

**SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPAI)  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS  
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI)  
DI KECAMATAN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:  
Handdri Kusuma  
NIM: 08913005

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2011**

**SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPAI)  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS  
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAD)  
DI KECAMATAN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:  
**Handdri Kusuma**  
NIM: 08913005

Pembimbing:  
**Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2011**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 345/PS-MSI/Peng./IV/2011

TESIS berjudul : **SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPAI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI) DI KECAMATAN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Handdri Kusuma

N. I. M. : 08913005

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 8 April 2011

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Handdri Kusuma  
Tempat/tgl lahir : Jakarta, 27 Oktober 1969  
N. I. M. : 08913005  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPAI)  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM (GPAD) DI KECAMATAN TEGALREJO KOTA  
YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 April 2011

Pukul : 08.00–09.00WIB

Hasil / Nilai : **82,63 / B**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Dr. H. Imam Effendi, MA**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No. : 948/PS-MSI/ND/III/2011

TESIS berjudul : **SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPAI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI) DI KECAMATAN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Handdri Kusuma

NIM : 08913005

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.





MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
JL. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul "SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPAI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI) DI KECAMATAN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA" oleh Handdri Kusuma telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 09 Februari 2011  
Pembimbing

— Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

## TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	š	S (dengan titik di atas)
ج	jim		-
ح	ha'		h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	š	s (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	d(dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	t(dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	z(dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
فا	fa	f	-
قا	qaf	q	-
كا	kaf	k	-
لا	lam	l	-
ما	mim	m	-
نا	nun	n	-
وا	wawu	w	-
ها	ha	h	-
ء	hamzah	·	Apostrof
يا	ya'	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah ditulis rangkap, contoh :

احمدية ditulis Ahmadiyah

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

Contoh : جماعة ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

كرامة الأولياء ditulis karamatul-aulya'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

*a* panjang di tulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis bainakum

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh :

قول ditulis qaul

G. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

('), contoh :

أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

#### H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القرآن ditulis al-Qur'an

القياس ditulis al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya,

contoh :

السماء ditulis as-Samà

الشمس ditulis asy-Syams



#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

#### J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوالفروض ditulis zawi al furūd

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut,

contoh :

اهل السنة ditulis ahl as-Sunnah

شيخ الإسلام ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul -Islam

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya khususnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPAI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI) DI KECAMATAN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA”

Semoga Sholawat dan salam dilimpahkan Allah kepada pemimpin umat, junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, Sahabat, dan kita umatnya hingga akhir zaman.

Untuk menyusun sebuah tesis merupakan suatu hal yang sangat berat. Namun bagi yang berkemauan maju dituntut untuk mencari upaya yang dapat memecahkan kesulitan dan menghilangkan beban yang berat itu.

Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung,

oleh karena itu melalui pengantar ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr.Drs.H.Dadan Muttaqien, SH.,M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, selaku Ketua pada Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, MA, selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA selaku Pembimbing yang tidak mengenal lelah senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penelitian dan penulisan karya tulis ini selesai.
6. Ibu Sri Sudaryati selaku Ketua UPT wilayah barat kota Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah kecamatan Tegalrejo.
7. Ibu Dra. Siti Rochani selaku Pengawas PAI yang senantiasa mengarahkan dan memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
8. Kepala sekolah dan guru PAI se-kecamatan Tegalrejo yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam penyelesaian tesis ini.
9. Para Dosen dan Karyawan UII Yogyakarta.
10. Ayahanda, Ibunda dan sekeluarga tercinta yang memberikan motivasi dan dorongan baik moril maupun materil, yang telah mendidik dan

mengarahkan dengan baik serta handai taulan yang telah memberikan do'a dan dorongannya sampai selesai.

11. Istriku yang selalu memberikan motivasi dan dorongan agar cepat selesai dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan ketenangan hati dikala sedih dan senang.
12. Seluruh teman-teman seangkatan 2008-2010 di UII Yogyakarta selamat berjuang menyelesaikan Tesisnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis. Akhirnya untuk membalas amal baik Bapak / Ibu serta semua pihak, penulis serahkan kepada Allah yang Maha Kuasa. Semoga menjadi amal sholeh yang diterima di sisi-Nya. Amin

*Wa'alaikusalam wr.wb.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 01 April 2011

  
Handdri Kusuma

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Telaah Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Penelitian.....	19
<b>BAB II : SUPERVISI PENDIDIKAN AGAMA</b>	
A. Pengertian Supervisi Pendidikan .....	23
B. Pengawas Pendidikan Agama Islam .....	36
C. Guru Pendidikan Agama Islam .....	45

D. Memberdayakan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum .....	51
--	----

**BAB III : HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Penelitian .....	77
B. Temuan Penelitian .....	80

**BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Proses pelaksanaan langkah-langkah dan strategi serta program pembinaan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.....	93
B. Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.....	95
C. Hasil-hasil supervise yang diperoleh Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam .....	96

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel di Kecamatan Tegalrejo

Tabel 3.2 Data nama Responden

Tabel 3.3 Data Masa Kerja Responden Penelitian

Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan Responden



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

Supervise Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam di kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta

Oleh

Handdri Kusuma

NIM.08913005

Guru sebagai pemeran utama kegiatan belajar mengajar, sangat menentukan berhasil tidaknya upaya peningkatan kualitas pendidikan, hal ini banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada guru. Mengingat begitu pentingnya peranan guru, maka selayaknya bila kemampuan guru ditingkatkan melalui pembinaan tidak terkecuali guru pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar umum. Salah satu cara pembinaan profesionalitas kinerja guru di bidang akademik perlu dilakukan pengawasan di sekolah-sekolah oleh pengawas yang berkualitas.

Menjawab masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendapat gambaran mengenai proses-proses supervise yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam terhadap guru-guru PAI di sekolah dasar umum yang berada di kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Disamping itu juga ingin mengetahui langkah-langkah, metode-metode pelaksanaan supervise serta hasil-hasil yang telah dilakukan oleh pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas guru PAI di kecamatan Tegalrejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan angket. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan dengan cara kualitatif dimana data yang berupa angka dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervise yang dilakukan oleh pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas guru PAI di kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta adalah melalui pengembangan pelayanan teknis administrative dan edukatif, yang mana pelayanan teknik edukatif lebih banyak dibandingkan dengan pelayanan teknik administratif. Dalam upaya meningkatkan kualitas guru PAI di sekolah umum, pengawas PAI melakukan langkah-langkah strategis, metode-metode yang tepat guna agar dapat dihasilkan suatu proses belajar mengajar yang baik. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengawas PAI memiliki peran yang cukup baik untuk meningkatkan kualitas guru PAI di kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta hal ini berdasarkan hasil wawancara dan angket, walaupun hasilnya belum maksimal sesuai dengan program yang telah ditetapkan, dikarenakan kekurangan tenaga pengawas di tiap kecamatan.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut maka dapat dipertimbangkan saran sebagai berikut, Pengawas Pendidikan Agama Islam untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka pengawas PAI harus lebih efektif lagi dalam memberikan supervisi terhadap guru PAI.

Perlu adanya penambahan tenaga Pengawas PAI di tiap kecamatan untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

**Kata-kata kunci : Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam**

## ABSTRACT

Islamic Religion Education Supervisor in the Ability of Islamic Religion Education Teacher in Tegalrejo sub district, Yogyakarta

By

Handdri Kusuma

NIM. 0893005

Teacher as the main of performer in study and teach activity. It's determine success or not, tray to increase education quality this case many hare been determined by ability of teacher, remaind so importand the performer of teacher, so ought to if the ability of teacher to increase by develop, not only Islamic Religion Education teacher in public elementary school. The way to quality supervisor.

Ansering above the problem, this research to porpose get the saight about procest supervise do by Islamic religion education supervision to PAI teacher in public elementary school in Tegalrejo sub district. That beside, want to know too, what step, method supervise do and had result that done by PAI Supervisor to increase PAI quality teacher in Tegalrejo sub district.

This research use kualitatif aprouch by collecting data method by interview, obsevasion and questionnaire. After the data had collected and than to analize with method kualitatif where is data as a analize numeral.

The result show that supervise had done by PAI supervisor in increase PAI quality teacher in Tegalrejo sub district Yogyakarta city by develop technic administration s done by PAI supervisor in increase PAI quality teacher in Tegalrejo sub district Yogyakarta city by develop technic administration servis and educative, wich tecnic educative servise more thanervis and educative, wich tecnic educative servise more than tecnic ad tecnic administratifministratif servise.

On the try to increase PAI quality teacher in publick school PAI supervisor has strategie method, to looking for suitable method so get result stso get result studying and teachudying and teaching the best from the researt show that PAI quality teacher in Tegalrejo sub district Yogyakarta city. This case the besad on interview and questionnaire olthough the result not maxximal yet suitable with determine program, because the lest of supervisor tenager in each sub district.

Relationship with this result above, so we can consider idea as like that to do good task and get purpose had suitable determined so PAI supervisor mush more efektif give supervisor to PAI teacher. Need to addPAI supervisor tenager in each sub district to get the purpose nasionalise education.

Key word : Islamic Religion Education Supervisor and Islamic Religion Education Teacher

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan pada Pemerintah "untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."<sup>1</sup>

Penyelenggara sistem pendidikan ini harus dilakukan secara sadar dan terencana, sebagaimana dituangkan dan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal I, yang menegaskan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang Dasar 45 RI dan Amandemen Tahun 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat : 3 (Surakarta: Sendang Ilmu, 2002) hlm. 30

<sup>2</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2003), Cet. Kedua, hlm. 3

Tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dalam misi GBHN 1999-2004 juga ditekankan bahwa peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bertujuan mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bernuansa religius tersebut, pemerintah menetapkan adanya pendidikan agama pada semua jalur pendidikan formal baik negeri maupun swasta.

Adanya pendidikan agama pada semua pendidikan formal diharapkan berfungsi membentuk peserta agamanya dengan benar. Dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mengamalkan ajaran menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama<sup>3</sup>.

Untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama, maka diperlukan guru agama yang seagama dengan murid sebagaimana ketentuan pasal 12 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama<sup>4</sup>. Karena itu pemerintah wajib mengangkat guru agama terutama guru agama Islam pada semua jalur

---

Ibid  
Ibid

pendidikan formal, lebih-lebih di lingkungan Departemen Agama, mengingat masih banyak madrasah negeri dan swasta serta pondok pesantren yang sangat memerlukan guru-guru mata pelajaran agama Islam, dengan kondisi yang cukup memprihatinkan. Tuntutan pengangkatan guru mata pelajaran agama Islam, mutlak dibutuhkan dalam rangka memenuhi tuntutan hasil output yang optimal sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003.

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional yang diikuti oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1992 (PP No. 38/1992), kemudian disempurnakan menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2000 (PP No. 39/2000) tentang kependidikan, merupakan salah satu landasan konstitusional bagi pengembangan pengawas sekolah/pengawas pendidikan agama.

Disamping peraturan perundang-undangan tersebut dikeluarkan pula kebijakan pemerintah yang lebih operasional yang mengatur tentang pengawas sekolah/pengawas pendidikan agama, yaitu :

- a. Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 (SK MENPAN No. 118/1996) tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya.
- b. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0322/O/1996 dan Nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya.

- c. Keputusan Menteri Agama Nomor 381 tahun 1999 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas pendidikan agama dan angka kreditnya.<sup>5</sup>

Mengacu pada SK Menpan tersebut, maka pengawas sekolah di lingkungan Departemen Agama, khususnya Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam adalah "Pengawas Pendidikan Agama Islam", sehingga pengertiannya menjadi lebih spesifik sebagai berikut : "Pengawas pendidikan agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>6</sup>

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang tersebut di atas yang mencakup kebijaksanaan umum dan kebijaksanaan pelaksanaannya, maka dapat dipahami bahwa keberadaan pengawas sekolah/pengawas pendidikan agama pada saat ini dan yang akan datang tidak lagi dianggap out sider, wadah untuk perpanjangan masa kerja atau menunda pensiun seorang pegawai negeri sipil, akan tetapi betul-betul merupakan jabatan fungsional yang layak dijabat oleh orang-orang yang memiliki kualitas itu. Oleh karenanya dalam PP 38 tahun 1992 dan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2000, hal. 1

<sup>6</sup> Drs. Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas, Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), hal.41

dalam SK Menpan No. 118/1996 tegas-tegas dinyatakan bahwa pengawas sekolah diangkat dari kalangan guru. Pro dan kontra terhadap kebijaksanaan tersebut pun bermunculan, yang akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan baru, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 tahun 2000 sebagai penyempurna atau perbaikan Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 1992 terutama Bab VI pasal 19 dan 20 ayat (1), (2) dan (3) yang berkaitan dengan pengadaan tenaga kependidikan yang bukan tenaga pendidik (guru).<sup>7</sup>

Dengan adanya perubahan tersebut, maka bagi pejabat structural kependidikan yang memenuhi persyaratan khusus dapat diangkat menjadi pengawas sekolah/pengawas pendidikan agama, dengan ketentuan yang bersangkutan memiliki masa kerja 5 (lima) tahun sebelum memasuki masa pensiun sebagai pengawas. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pengawas pendidikan agama Islam untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

#### **A.1. Tugas Pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam**

Sesuai dengan SK Menpan No. 118/1996 Bab II Pasal 3 ayat (!), maka tugas Pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah : "Menilai dan membina teknis pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah baik Negeri maupun Swasta yang menjadi tanggungjawabnya".<sup>8</sup>

Dari uraian tugas pokok di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam mencakup dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu di sekolah umum dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

Kebudayaan dan di Madrasah dalam lingkungan Departemen Agama. Hal ini berarti bahwa apabila pengawas pendidikan agama Islam melakukan pengawasan di sekolah umum maka tugas pokoknya adalah menilai dan membina pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah yang bersangkutan, dan pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan/supervisi teknis kependidikan dan sedikit melakukan pengawasan administrasi.

### **A.2. Tujuan yang harus dicapai**

Melakukan suatu tugas atau kegiatan tanpa mengetahui dengan jelas tujuan yang akan dicapai berarti pemborosan dan perbuatan sia-sia, oleh sebab itu memahami, menghayati dan mengarahkan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat penting artinya bagi setiap orang termasuk para pengawas pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan yang harus dicapai oleh setiap pengawas pendidikan agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : "tercapainya tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah baik dari segi teknis pendidikan maupun administrasi, sehingga kualitas pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di madrasah terus meningkat sesuai dengan tuntutan peraturan perundang-undangan yang berlaku".<sup>9</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ada beberapa tujuan atau target yang harus dicapai oleh setiap pengawas, antara lain :

---

<sup>9</sup> Ibid

- a. Meningkatnya kualitas guru pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di madrasah, sehingga kualitas proses belajar mengajar juga terus meningkat sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Terhimpunnya data yang akurat dan up to date tentang kuantitas dan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di madrasah meliputi ; jumlah sekolah umum/madrasah, siswa sekolah umum/siswa madrasah, sarana pendidikan agama Islam sekolah umum/sarana pendidikan di madrasah yang berada di bawah pengawasannya.
- c. Terciptanya hubungan kerjasama/kemitraan kerja yang baik dan harmonis antara semua unsur yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
- d. Terlaksananya kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di madrasah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, tujuan-tujuan yang harus diperhatikan dan dicapai oleh setiap pengawas pendidikan agama Islam adalah :

1. Meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam di sekolah umum dan guru serta tenaga kependidikan lainnya di madrasah.

---

<sup>10</sup> Ibid.

2. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
3. Meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di madrasah.
4. Meningkatkan kualitas laporan pengawasan pendidikan agama Islam di wilayah yang menjadi tanggungjawabnya.
5. Meningkatkan validitas data pendidikan agama Islam di sekolah umum/madrasah.<sup>11</sup>

Dengan kejelasan tujuan yang akan dicapai maka setiap pengawas dapat dengan mudah menyusun rencana/program yang akan dilakukan dan menentukan teknik dan strategi yang akan digunakan.

Pengawas pendidikan agama Islam adalah salah satu tenaga kependidikan, keberadaannya sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran agama Islam di lingkungan Departemen Agama.

### A.3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas guru pendidikan agama Islam meliputi empat hal yaitu ; tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Dalam hal ini yang akan dibahas hanya tugas profesi sebagai tugas pokok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.

---

<sup>11</sup> Ibid.

Profesional adalah : (1) bersangkutan dengan profesi; (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.<sup>12</sup> Jadi dalam pekerjaan profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan kepada orang lain. Pekerjaan profesional harus dibedakan dari tukang karena di samping sama menguasai teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga memiliki informed responsiveness (ketanggapan yang berlandaskan kearifan) terhadap implikasi kemasyarakatan atas obyek kerjanya. Lebih lanjut Mukhtar, Lutfi, sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengungkapkan delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi. *Pertama*, panggilan hidup hidup yang sepenuh waktu. Profesi adalah pekerjaan yang menjadoi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup. *Kedua*, pengetahuan dan kecakapan/keahlian. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari. *Ketiga*, kebakuan yang universal. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan. *Keempat*, pengabdian. Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri. *Kelima*, kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Profesi adalah

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Hal.548

pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani. *Keenam*, otonomi,. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya. *Ketujuh*, kode etik. Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat. *Kedelapan*, klien. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jenis subyeknya<sup>13</sup>. Sebagaimana diketahui bahwa tugas profesi guru/guru pendidikan agama Islam adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa setiap guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki kualitas sebagai pelatih dari berbagai kegiatan keagamaan. Bukan hanya memiliki segudang teori tapi tidak pernah mempraktekannya.

Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan, begitu juga sebaliknya., kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah berada ditangan guru pendidikan agama Islam itu sendiri. Dalam hal ini betapa penting dan sangat mutlak bagi setiap guru pendidikan agama Islam memahami, menghayati dan

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, (Jakarta; 2004) Hal.98

mengarahkan segala potensi yang ada untuk merumuskan tujuan dan mencapai tujuan tersebut bersama seluruh siswa yang berada di bawah tanggungjawab dan kewenangannya. Adapaun rumusan tujuan yang harus dicapai oleh setiap guru pendidikan agama Islam adalah untuk ; "Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas kepribadian muslim (akhlakul karima) peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".<sup>14</sup>

Untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam, perlu adanya pembinaan terhadap guru tersebut sebagaimana diamanahkan oleh Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan dan Menteri Agama No. 01198/u/1985 dan No. 35 tahun 1985, Bab VI pasal 8 ayat (2) dinyatakan bahwa pembinaan dan pengawasan tenaga teknis pendidikan agama dilakukan oleh Departemen Agama.<sup>15</sup>

Fenomena diatas menarik untuk dikaji khususnya pada Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Guru agama Islam. Atas dasar itulah peneliti terdorong untuk menyusun tesis dengan judul : SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPAI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI KECAMATAN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Masalah pokok pada penelitian tentang Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid

Islam (PAI) di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta, secara eksplisit dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Langkah-langkah strategis dan program apa yang dilakukan Pengawas PAI dalam meningkatkan Kualitas Guru PAI ?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan yang dilakukan oleh Pengawas PAI dalam meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam ?
3. Bagaimana hasil dari supervisi yang dilakukan oleh Pengawas PAI terhadap peningkatan kualitas Guru PAI ?

### C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang langkah-langkah strategis dan program Supervisi Pengawas PAI dalam meningkatkan Kualitas Guru PAI.
2. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan Supervisi Pengawas PAI dalam meningkatkan Kualitas Guru PAI.
3. Untuk mengetahui hasil supervisi Pengawas PAI dalam meningkatkan Kualitas Guru PAI di kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Menambah khasanah dan daftar pustaka tentang Supervisi Pengawas PAI dalam meningkatkan Kualitas Guru PAI.
2. Mendapatkan bukti konkrit bentuk kerjasama Pengawas PAI dengan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas guru PAI.

3. Sumbangan pemikiran bagi Pengawas dalam upaya meningkatkan Kualitas Guru PAI di Kota Yogyakarta khususnya di kecamatan Tegalrejo.

#### **D. TELAAH PUSTAKA**

Secara akademik diakui bahwa sudah ada beberapa penelitian tentang Supervisi Pengawas baik berupa penelitian buku, seminar, sarasehan maupun melalui media. Namun secara umum bersifat general dan teoritis. Dengan demikian khusus mengenai penelitian Tentang Supervisi Pengawasan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta dapat dipastikan belum pernah dilakukan secara cermat dan ilmiah.

Dalam buku Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Hadirja Paraba, pembahasan buku ini menekankan bahwa belum semua tenaga pembina pendidikan agama Islam memahami, menghayati dan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga sasaran yang telah ditetapkan juga belum dapat dicapai secara optimal. Dan masing-masing tenaga Pembina pendidikan agama Islam berjalan sendiri-sendiri tanpa memahami dan memperdulikan keterkaitan antara yang satu dengan yang lain sebagai suatu system. Bahkan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi serta pengawasan masih sangat lemah sehingga sering terjadi inefisiensi di berbagai sector Pembina pendidikan agama Islam.

Secara normative peneliti sependapat dengan apa yang telah dikaji oleh Hadirja Paraba, namun sejauh mana penerapannya dalam mendalami peran

pengawas pendidikan agama Islam terhadap kualitas guru pendidikan agama Islam di sekolah umum belum tergambar, disinilah peneliti berusaha mencari jawabannya dengan mengadakan peneliatian.

Kajian berikutnya adalah karya M. Amin Tahib BR, Wahdi Sayuti dan Ahmad Sofyan dalam bukunya Profesionalisme Pelaksanaan Pengawasan Pendidikan, upaya meningkatkan kinerja pengawas. Buku ini hasil analisis yang dihadirkan bukan sekedar pemenuhan program kerja akademik secara fisik dan normative, tetapi jauh lebih substansial adalah pemenuhan kebutuhan para pengawas, para pembina, maupun para tenaga kependidikan lainnya dalam konteks pemberdayaan tugas-tugas kepengawasan (supervisor) di lingkungan sekolah atau madrasah. Penekanan pada tulisan ini adalah melalui petunjuk teknis soal profesionalisme pelaksanaan pengawasan pendidikan, tentunya akan ada peningkatan kinerja intelektual dan managerial dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Madrasa atau Sekolah. Diharapkan pula bahwa melalui peningkatan kinerja intelektual dan managerial dalam pendidikan, mekanisme dan system pembelajaran yang sudah didesain secara komprehensif dan komplementer, dapat berfungsi maksimal, efektif dan efisien.

Kajian berikutnya adalah karya Abdul Rachman Shaleh dalam bukunya Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi. Buku ini membahas secara global tentang kedudukan, fungsi dan peranannya serta aksi pelaksanaan, pembinaan dan supervise yang dijalankan Dalam buku ini sedikit sekali menyinggung masalah tugas pokok pengawas, yang menjadi pokok bahasan bagi peneliti dalam mengungkap supervisi dari pengawas itu sendiri.

Dari berbagai kajian di atas peneliti tergerak ingin membuktikan seberapa besar atau seberapa jauh supervisi pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru agama Islam di kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta.

## E. KERANGKA TEORI

Bila kita kaji kembali fungsi dan tugas pokok dari pengawas pendidikan agama Islam maka akan kita temukan bahwa pengawas dan guru hampir memiliki kesamaan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pengawas sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Agama Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.<sup>16</sup>

Berdasarkan pada berbagai ketentuan yuridis formal tentang pengawas di atas, maka sudah selayaknya pengawas pendidikan, utamanya pengawas pendidikan agama Islam mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional dan menunjukkan kinerja yang accountable dan transparan.<sup>17</sup> Atas dasar cakupan kerja dan tanggung jawab yang tidak kecil bagi pengawas tersebut, maka sudah sepatutnya dilakukan pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan agar terbentuk profil pengawas yang memiliki integritas

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya* (Jakarta:2000)hal.2

<sup>17</sup> M. Amin Thaib BR dkk, *Profesionalisme Pelaksanaak Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2005) hal. 5

keilmuan dan ketrampilan dalam mendukung pelaksanaan dan tugas-tugas kepengawasannya.

Pengawas pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks implementasi manajemen yang harus diawali terlebih dulu dengan fungsi perencanaan, karena pelaksanaan pengawasan dahulu dibuat perencanaan sebagai tolok ukur keberhasilan pengawas. Dalam konteks ini, pengawas merupakan terjemahan langsung dari istilah controlling dan bukan terjemahan dari tema supervision, karena sesungguhnya pelaksanaan supervisi merupakan salah satu bagian kecil dalam kegiatan controlling tersebut. Hal ini juga dikuatkan oleh PP nomor 19 Tahun 2005 pasal 23 yang menyebutkan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimasuk dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.<sup>18</sup>

Dengan kata lain, bahwa pelaksanaan pengawasan atau controlling merupakan satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan yang secara umum diawali dari planning, organizing, actuating dan controlling.<sup>19</sup> Oleh karenanya, pelaksanaan pengawasan tidak bisa dilepaskan dari grand design/planning yang dirumuskan oleh pemerintah dan pelaksana pendidikan. Untuk itu, eksistensi pengawas dalam pelaksanaan kepengawasan kependidikan kiranya perlu terus dibina dan dilakukan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan agar betul-betul memahami grand design/planning yang dibuat oleh pemerintah dan pelaksana

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Ibid

pendidikan supaya terwujud tenaga pengawas pendidikan yang profesional yang dapat menjalankan tugasnya secara objektif dan bertanggung jawab.

Pengawas bisa diartikan juga sebagai tugas profesi sebagaimana yang diungkapkan oleh Wirawan, MSL. Sp.A dalam buku Profesi, Evaluasi dan Standar Evaluasi. Profesi, kemudian dikutip dalam buku Profesionalisme Pengawas Pendidis adalah pekerjaan yang melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu<sup>20</sup>. Dengan kata lain profesi merupakan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang. Disinilah yang akan penulis buktikan bagaimana supervisi pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam, sehingga akan muncul kinerja dari pengawas itu sendiri dalam membuat komitmen kerjasama dengan guru pendidikan agama Islam.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan "quasi eksperimental" atau biasa dinamakan juga dengan istilah "penelitian Ex post facto" yakni merupakan pendekatan sistematis dengan pernyataan kausal menjadi pernyataan korelasional dalam penelitian.<sup>21</sup> Untuk kemudian dipadukan pendekatan dengan angka-angka yang kemudian dianalisis dengan sistematis.

### 2. Penetapan lokasi

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profesionalisme Pengawas* ..... hal. 4-5

<sup>21</sup> Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis, Petunjuk Koperehenship tentang isi dan proses*, (Malang, Universita Malang, 2002) hal.81

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa pengawas dan guru mendekati populasi yang homogen baik, ditinjau dari sudut ekonomi, edilogi maupun status sosial budaya.

Sedangkan pendapat praktis sebagaimana diungkapkan Winarno Surachmad dalam buku Pengantar Metodologi Ilmiah mengatakan ” bila populasi cukup homogen di bawah 100 dapat menggunakan sampel 50% dan di atas 1000 sebesar 15%”<sup>24</sup> Suharsini Arikunto mengatakan ”jika jumlah subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua dan jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.....”<sup>25</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Obsevasi

Peneliti mengadakan observasi dengan mengamati kinerja pengawas dan guru pendidikan agama Islam.

##### b. Interview ( wawancara )

Wawancara dilakukan dengan beberapa nara sumber yang berkaitan dengan peranan pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam, bentuk kerjasama serta faktor-faktor penunjang dan penghambat.

##### c. Kuesioner ( angket )

Penulis membagikan angket tertutup kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk menjawabnya dengan cara memberi tanda (X) sebagai jawaban pada butir yang telah ditentukan. Angket ini merupakan salah

<sup>24</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung:Transito, 1975), hal.58

<sup>25</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur....*hal. 112

#### d. Metode Analisa Data

Setelah selesai melaksanakan penelitian, penulis akan menganalisa data dengan menggunakan cara : Kualitatif yakni mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan, mengkolerasikan antara peranan Pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam, merumuskan analisis dan membuat kesimpulan peranan pengawas pendidikan agama Islam.

### G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Penelitian ini disajikan secara sistematis terdiri dari lima bab. Untuk mempermudah pemahaman maka dalam penulisan ini penulis sertakan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang isinya memuat uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Menguraikan pendapat para ahli tentang landasan teori yang berhubungan dengan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.

Bab III : Memaparkan tentang hasil penelitian dengan mengemukakan data Supervisi Pengawas PAI dan Guru PAI dan data responden .

Bab IV : Menjelaskan tentang analisis Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam

Bab V : Penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### SUPERVISI PENDIDIKAN AGAMA

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, perkataan supervisi belum begitu populer. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang orang lebih mengenal kata “inspeksi” daripada supervisi. Pengertian “inspeksi” sebagai warisan pendidikan Belanda dulu, cenderung kepada pengawasan yang bersifat otokratis, yang berarti “mencari kesalahan-kesalahan guru dan kemudian menghukumnya”. Sedangkan supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana cara-cara memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner kerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

#### **A. Pengertian Supervisi Pendidikan**

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang terdiri atas dua kata, yaitu *super* dan *vision*. *Super* yang berarti di atas dan *vision* yang berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan

---

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, MP., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1987), hal. 76-77

penilikan , dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan --- orang yang berposisi di atas, yaitu pimpinan--- terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya.<sup>28</sup>

Sekedar gambaran di bawah ini penulis kutipkan beberapa pengertian supervise yang dirumuskan oleh para pakar, antara lain :

1. Baharuddin Harahap, dalam bukunya *Supervisi Pendidikan*, 1983 menyatakan : Supervisi ialah kegiatan yang dijalankan terhadap orang yang menimbulkan atau yang potensial menimbulkan komunikasi dua arah.
2. Ngalim Purwanto, dkk., dalam bukunya *Administrasi Pendidikan*, 1979, menyatakan : Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.
3. Ametembun, dalam bukunya *Supervisi Pendidikan*, 1975, menyatakan : Supervisi pendidikan adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar mengajar di kelas pada khususnya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat dikemukakan secara sederhana bahwa supervise pada dasarnya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah.

---

<sup>28</sup> Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, Cet. I (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004) hal. 2

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : 2000) hal. 9

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah ditegaskan bahwa pada jenjang pendidikan menengah selain pengawas, kepala sekolah juga mendapat tugas sebagai supervisor yang diharapkan dapat setiap kali berkunjung ke kelas dan mengamati kegiatan guru yang sedang mengajar.<sup>30</sup>

Melihat begitu pentingnya peranan supervision/pengawas dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah maka dalam era baru sekarang ini pengawas telah ditetapkan sebagai pejabat fungsional penuh yang konsekuensinya adalah bahwa setiap pengawas pun harus memiliki wawasan dan kemampuan profesional melebihi kemampuan profesional guru, kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pendidikan dan administrasi. Bila tidak maka keberadaan pengawas tidak akan membawa pengaruh apapun terhadap kondisi pendidikan dan pengajaran di sekolah, bahkan lebih parah lagi pengawas dan dilecehkan oleh kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah. Oleh sebab itu memahami pentingnya arti supervise mutlak dihayati oleh setiap pengawas sekolah.

#### **A.1. Tujuan dan Sasaran Supervisi Pendidikan**

Melaksanakan suatu tugas atau kegiatan tanpa mengetahui dengan jenis tujuan dan sasaran yang akan dicapai berarti pemborosan, perbuatan sia-sia, bahkan banyak orang yang terjebak dalam kegiatan atau activity

---

<sup>30</sup> Suharsini Arikunto, Dasar-dasar Supervisi.....hal. 9

trap yang sibuk setiap hari tapi tidak mengetahui apa hasil yang dicapai dari kesibukan itu. Oleh karenanya memahami, menghayati dan mengarahkan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu titik tujuan sangat penting artinya bagi setiap orang, termasuk para pengawas pendidikan.

Yang menjadi tujuan supervise pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar-mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervise tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk didalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan human relation yang baik kepada semua pihak yang terkait.<sup>31</sup>

Berdasarkan rumusan tujuan di atas, maka supervise pada dasarnya di arahkan pada hal-hal sebagai berikut :

- e. Membangkitkan dan merangsang semangat guru dan pegawai sekolah dalam proses masing-masing dengan baik.
- f. Mengembangkan dan mencari metode-metode belajar-mengajar yang baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai.
- g. Mengembangkan kerjasama yang baik dan harmonis antara guru dengan siswa, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf sekaolah yang berada dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan.

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*.....hal 11

- h. Berusaha meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru dan pegawai sekolah dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala, baik dalam bentuk work shop, seminar, in service training, up grading, dsb.<sup>32</sup>

Semua yang disebut di atas dimaksudkan untuk memberikan pelayanan prima kepada personal yang berda di bawah tanggung jawab dan kewenangan para supervisor/pengawas yang bersangkutan.

Adapun focus supervisi adalah pada setting for learning, bukan pada seseorang atau sekelompok orang, tapi semua orang seperti guru, kepala sekolah dan pegawai sekoalah lainnya. Mereka semua adalah mitra kerja pengawas yang sama-sama mempunyai tujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang lebih baik.

Disamping tujuan, supervisi pendidikan juga diarahkan pada dua sasaran pokok, yaitu supervisi terhadap kegaitan yang bersifat teknis edukatif dan teknis administrative.<sup>33</sup> Supervisi teknis edukatif meliputi kurikulum, proses belajar-mengajar dan evaluasi/penilaian. Sedangkan supervise teknis administrative meliputi administrasi personal, administrasi material, administrasi keuangan, administrasi laboratorium, perpustakaan sekolah dan lain-lain.

Dengan memahami tujuan dan sasaran supervise yang disebutkan di atas, diharapkan para supervisor, dan khususnya pengawas, akan lebih meningkatkan wawasan dan kemampuan professional dalam bidangnya. Hal ini sangat penting, karena dalam era baru sekarang ini atau dengan paradigma baru, diharapkan para

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid

pengawas menjadi salah satu andalan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah yang berada di bawah wewenang dan tanggung jawabnya.

## A.2. Fungsi-fungsi Supervisi Pendidikan

Setelah mengetahui dan memahami tujuan dan sasaran supervisi, maka hal penting lainnya yang perlu dikuasai pula oleh para supervisor adalah fungsi-fungsi supervisi. Secara garis besar fungsi supervisi dapat dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu dalam bidang kepemimpinan, dalam bidang kepengawasan, dan dalam bidang pelaksana.<sup>34</sup>

Fungsi kepemimpinan melekat pada seorang supervisor, karena dia adalah pemimpin. Begitu pula pengawasan, karena pada hakekatnya supervisor adalah pengawas yang tugas pokoknya melakukan pengawasan. Sedangkan fungsi pelaksana terdapat pada supervisor, karena ia adalah para pelaksana di lapangan yang dalam istilah bukunya adalah pejabat fungsional, sama halnya dengan guru dan kepala sekolah.<sup>35</sup>

Untuk memperoleh sekedar memperoleh gambaran tentang rincian dan fungsi-fungsi tersebut, dapat disimak pada uraian berikut :

1. Dalam fungsi kepemimpinan, seorang supervisor hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut :
  - a. Meningkatkan semangat kerja kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah yang berada di bawah tanggung jawab dan kewenangannya.

---

<sup>34</sup> Ibid. hal.35

<sup>35</sup> Ibid

- b. Mendorong aktifitas dan kreatifitas serta dedikasi seluruh personil sekolah.
  - c. Mendorong terciptanya suasana kondusif di dalam dan di luar lingkungan sekolah.
  - d. Menampung, melayani dan mengakomodir segala macam keluhan aparat kependidikan di sekolah tersebut dan berusaha membantu pemecahannya.
  - e. Membantu mengembangkan kerja sama dan kemitraan kerja dengan semua unsur terkait.
  - f. Membantu mengembangkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah.
  - g. Membimbing dan mengarahkan seluruh personil sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran pada sekolah tersebut.
  - h. Menampilkan sikap keteladanan sebagai seorang supervisor dengan berpedoman pada filsafat pendidikan, yaitu ingarso sung tulodo, ing madio mangun karso, tut wuri handayani.
  - i. Menampilkan sikap seorang pemimpin yang demokratis.
  - j. Harus memiliki komitmen yang tinggi bahwa kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah bukan bawahan, akan tetapi merupakan mitra kerja, dsb.
2. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, seorang supervisor hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Mengamati dengan sungguh-sungguh pelaksanaan tugas kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah sehingga diketahui dengan jelas apakah tugas yang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana atau tidak.
  - b. Memantau perkembangan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya, termasuk kemajuan belajar siswa pada sekolah yang bersangkutan.
  - c. Mengawasi pelaksanaan administrasi sekolah secara keseluruhan yang di dalamnya terdapat kegiatan administrasi personal, administrasi materil, administrasi kurikulum, dsb.
  - d. Mengendalikan penggunaan dan pendistribusian serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah tersebut.
  - e. Mengawasi dengan seksama berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, terutama dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pejabat yang berwenang.
  - f. Disamping mengawasi, para supervisor juga melaksanakan fungsi penialaian dan pembinaan terhadap berbagai aspek yang menjadi tugas pokoknya.
3. Dalam melaksanakan fungsi pelaksana, seorang supervisor hendaknya memerhatikan kegiatan-kegiatan berikut :
- a. Melaksanakan tugas-tugas supervisi/pengawasan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
  - b. Mengamankan berbagai kebijaksanaan yang telah ditetapkan.

- c. Melaporkan hasil supervisi/pengawasan kepada pejabat yang berwenang untuk dianalisis dan ditindaklanjuti, dsb.<sup>36</sup>

### A.3. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran terdapat tiga unsur pokok yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dimaksud adalah personal, material dan operasional. Oleh sebab itu ruang lingkup supervisi pendidikanpun mencakup ketiga unsur tersebut, yang bila dijabarkan akan tergambar sebagai berikut :

#### 1. Unsur Personal

Lingkup pertama dalam supervisi pendidikan adalah para personal dalam sekolah/madrasah yang disupervisi. Adapun para personal dimaksud kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan siswa.

##### a. Kepala Sekolah

Hal-hal yang perlu disupervisi kepala sekolah adalah :

1. Masalah jalannya pendidikan dan pengajaran.
2. Masalah program pendidikan dan pengajaran di sekolah.
3. Masalah kepemimpinan kepala sekolah.
4. Masalah administrasi sekolah.
5. Masalah kerjasama sekolah dengan sekolah lain dan instansi terkait lainnya.
6. Masalah kebijaksanaan sekolah yang menyangkut kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

---

<sup>36</sup> Ibid. hal 45

7. Masalah BP3 dan POMG, dan lain-lain.

b. Pegawai Tata Usaha

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala tata usaha sekolah dan seluruh stafnya antara lain adalah :

1. Masalah administrasi sekolah.
2. Masalah data dan statistik sekolah.
3. Masalah pembukuan.
4. Masalah surat-menyurat dan kearsipan.
5. Masalah rumah tangga sekolah.
6. Masalah pelayanan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa.
7. Masalah laporan sekolah, dan lain-lain.

c. Guru

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap guru antara lain adalah :

1. Masalah wawasan dan kemampuan profesional guru.
2. Masalah kehadiran dan aktifitas guru.
3. Masalah persiapan mengajar guru, mulai dari penyusunan analisis materi pelajaran, program tahunan, program catur wulan, program satuan pelajaran sampai dengan persiapan mengajar harian atau rencana pengajaran.
4. Masalah pencapaian target kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler.
5. Masalah kerja sama guru dengan siswa, dengan sesama guru, dengan tata usaha dan dengan kepala sekolah.

6. Masalah tri pusat pendidikan yang terdiri atas sekolah, keluarga dan masyarakat.
7. Masalah kemampuan belajar siswa.
8. Masalah sarana dan prasarana pendidikan.
9. Masalah metodologi pendidikan dan pengajaran.
10. Masalah kesejahteraan guru, dan lain-lain.

d. Siswa

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap siswa antara lain adalah

:

1. Motivasi belajar siswa.
2. Tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.
3. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
4. Pengembangan organisasi siswa (OSIS).
5. Sikap guru dan kepala sekolah terhadap siswa.
6. Keterlibatan orang tua siswa dalam berbagai kegiatan sekolah.
7. Kesempatan memperoleh pelayanan secara prima dari sekolah.
8. Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, termasuk laboratorium, perpustakaan, alat-alat olah raga, dan lain-lain.

2. Unsur Material

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap material dan sarana fisik lainnya adalah :

- a. Ketersediaan ruangan untuk perpustakaan, laboratorium, ruangan praktek ibadah, aula dan sebagainya.
  - b. Pengelolaan dan perawatan terhadap fasilitas tersebut.
  - c. Pemanfaatan buku-buku teks pokok dan buku-buku penunjang.
  - d. Pemanfaatan media dan alat peraga pendidikan.
  - e. Kelengkapan dan perawatan peralatan penunjang kegiatan administrasi sekolah, seperti mesin tik, komputer, filling cabinet dan lain-lain.
  - f. Pemanfaatan dan perawatan peralatan laboratorium dan perpustakaan sekolah.
  - g. Pemanfaatan dan perawatan peralatan olah raga dan kesenian dan sebagainya.
3. Unsur operasional



Hal-hal yang perlu disupervisi terhadap unsur operasional antara lain adalah :

- a. Masalah yang berkaitan dengan teknis edukatif, yang mencakup :
  1. Kurikulum;
  2. Proses belajar-mengajar;
  3. Evaluasi/penilaian, dan
  4. Kegiatan ekstra kurikuler
- b. Masalah yang berkaitan dengan teknis administrasi, yang mencakup :
  1. Administrasi personil
  2. Administrasi material;
  3. Administrasi kurikulum;

4. Dan sebagainya.
- c. Masalah yang berkaitan dengan koordinasi dan kerjasama, yang mencakup :
1. Sekolah dengan keluarga dan masyarakat;
  2. Sekolah dengan sekolah-sekolah lainnya;
  3. Sekolah dengan lembaga sosial kemasyarakatan (LSM);
  4. Sekolah dengan organisasi kepemudaan;
  5. Sekolah dengan instansi pemerintah terkait, dsb.
- d. Masalah yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan, yang mencakup :
1. Pengembangan KKG dan MGMP;
  2. Pengembangan KKS dan MKKS;
  3. Hubung antara KKG, MGMP dan Pokjawas;
  4. Pendayagunaan wadah KKG dan MGMP yang ada.
- e. Masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekstra kurikuler, seperti :
1. Peringatan hri besar nasional di sekolah;
  2. Peringatan hari-hari besar Islam;
  3. Kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah;
  4. Kegiatan pesantren kilat;
  5. Kegiatan ketaqwaan pada bulan Ramadhan;
  6. Kegiatan sosial kemasyarakatan, dll.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid. hal.60

Secara sederhana dapat dipertegas kembali bahwa ruang lingkup supervisi Pendidikan merupakan gambaran umum yang perlu dipahami oleh setiap petugas supervisi (supervisi/pengawas). Karena dengan ruang lingkup tersebut para supervisor akan mengetahui wewenang jawab dengan jelas hal-hal yang harus dikerjakan.

### **B. Pengawas Pendidikan Agama Islam**

Pengawas sekolah sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.

Dengan terbitnya SK Menpan tersebut, Departemen Agama telah mengeluarkan petunjuk teknis (juknis) tentang jabatan fungsional pengawas pendidikan agama dengan SK Menteri Agama nomor 623 tahun 1998 yang intinya mengatur tentang tugas, wewenang dan tanggung jawab pengawas pendidikan agama. Hadirnya kebijakan-kebijakan pemerintah ini tentu saja dalam rangka memberdayakan pengawas pendidikan agama yang sebelumnya sangat tidak diperhitungkan.

Ada beberapa catatan yang dapat dikemukakan tentang kondisi obyektif pengawas Pendais, antara lain sebagai berikut :

- a. Sebagian besar pengawas yang ada saat ini berasal dari pejabat struktural yang cenderung kurang mendalami teknis kependidikan.

- b. Kurangnya frekwensi aktivitas pembinaan terhadap pengawas bila dibandingkan dengan aktivitas pembinaan terhadap Guru Pendidikan Agama Islam. Padahal, tugas pokok pengawas adalah membina GPAI. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan penguasaan substansi Pendais antara Pengawas dan GPAI.
- c. Di antara tugas pengawas adalah melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. Program kunjungan ini sering menghadapi berbagai kendala. Sebab, jarak antara satu sekolah dengan sekolah lain sangat bervariasi, lebih-lebih di daerah-daerah luar Jawa. Sementara, fasilitas perjalanan ini belum memadai, seperti uang perjalanan dinas. Oleh sebab itu banyak sekolah yang belum terwasi dengan baik.<sup>38</sup>

Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka sudah tentu dituntut kemampuan profesional yang cukup tinggi bagi pengawas, dan kemampuan profesional yang harus dimiliki adalah kemampuan profesional dalam bidang teknis kependidikan (teknis edukatif) dan teknis administratif.

1. Kemampuan Profesional dalam bidang Teknis Pendidikan

Hal-hal pokok yang berkaitan dengan teknis pendidikan antara lain adalah: Kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi, keterpaduan materi pendais dengan mata pelajaran lain, dan sebagainya.

- a. Kurikulum

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profesionalisme Pengawas Pendais.....*, 2000, hal. 90-91

Kurikulum yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kurikulum yang berlaku secara nasional saat ini, yaitu kurikulum 1994. Pengawas Pendidikan agama harus menguasai kurikulum tersebut secara rinci. Hal penting, karena atas dasar kurikulum itulah para pengawas melakukan pembinaan teknis edukatif, tanpa menguasai kurikulum nampaknya mustahil pembinaan akan berjalan dan berhasil dengan baik.

b. Proses belajar mengajar

Pada dasarnya proses belajar mengajar adalah kegiatan interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut terjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan siswa yang belajar dari gurunya, tapi guru juga banyak belajar dari kegiatan tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan komponen yang menentulah kegiatan belajar mengajar disamping komponen-komponen lainnya seperti materi, metode dan tujuan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah: pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar.

➤ Pendekatan

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional dan pendekatan emosional serta pendekatan keimanan.

Pendekatan pengalaman yaitu pendekatan yang dilakukan dalam rangka pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa untuk mengalami sendiri berbagai kegiatan keagamaan, sehingga tertanam nilai-nilai agamis dalam setiap gerak dan tindakannya. Pendekatan ini dapat diberikan secara sendiri-sendiri (individual) maupun kelompok (group).

Pendekatan Pembiasaan yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan/memperlihatkan kebolehannya dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan baik yang berbentuk gerakan maupun ucapan (lafaz); seperti : gerakan shalat, wudlu, maupun ucapan-ucapan (lafaz-lafaz) yang baik (kalimah thoyibah) seperti alhamdulillah, astaghfirullah, subhanallah, dsb.

Pendekatan rasional yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan rasio peserta didik. Jalan yang ditempuh untuk mengasah rasio peserta didik antara lain dengan tanya jawab, diskusi, atau problem solving (pemecahan masalah) sederhana, baik secara individual maupun kelompok. Pengembangan rasio di sini dimaksudkan rasio yang berkaitan dengan ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah swt yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik.

➤ Metode

Disamping memperhatikan pendekatan, setiap guru juga harus memperhatikan metodologi pengajaran yang akan digunakan. Mengingat situasi dan kondisi serta sarana sekolah yang berbeda satu sama lain dan juga beragamnya kemampuan guru dalam mengajar, maka guru perlu memilih dan menentukan sendiri metode-metode yang akan digunakan.

Dalam memilih metode hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Metode yang dipilih disesuaikan dengan tujuan dan materi;
- Metode yang dipilih disesuaikan dengan sarana atau fasilitas yang ada;
- Metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan;
- Metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru;
- Metode yang dipilih harus mampu mendorong siswa aktif.

Pada dasarnya metode yang digunakan hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh sebab itu usahakan agar penggunaan metode disesuaikan dengan hal-hal yang disebutkan di atas dengan prinsip berikan materi kepada para siswa semudah

mungkin dan usahakan agar materi yang diberikan menyenangkan dan menarik minat belajar siswa.

➤ Teknik

Teknik merupakan penjabaran dari metode, ia lebih spesifik, lebih taktis dan lebih profesional. Jadi dalam kegiatan belajar mengajar disamping menggunakan pendekatan dan metode, guru juga diharapkan mampu menerapkan teknik-teknik yang tepat.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur proses belajar siswa Oleh sebab itu penilaian hendaknya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap aspek kognitif mencakup semua unsur pokok pendidikan agama Islam, sedangkan untuk aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak dan keimanan, dan untuk aspek psikomotorik ditekankan pada materi ibadah, khususnya wudlu dan shalat serta membaca Al Qur'an.

Dalam memberikan penilaian, baik penilaian harian maupun ulangan umum, tidak cukup hanya dengan memberikan tes tertulis tapi juga harus menggunakan tes perbuatan (ucapan dan gerakan) serta tes skala sikap (angket) atau observasi.

Kegiatan supervisi teknis edukatif yang mencakup kurikulum, proses belajar mengajar dan evaluasi dapat dilakukan oleh para pengawas dengan menggunakan beberapa macam teknik supervisi, antara lain :

- Melakukan wawancara dengan kepala sekolah/kepala madrasah yang menyangkut hal-hal yang disebut di atas;
- Observasi/pengamatan kelas untuk melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar di kelas;
- Observasi dokumen yang mencakup persiapan mengajar guru;
- Diskusi dengan guru tentang masalah kurikulum, PBM dan evaluasi dalam rangka pembinaan, dan sebagainya.<sup>39</sup>

## 2. Kemampuan profesional dalam bidang teknis administratif

Hal-hal pokok yang berkaitan dengan teknis administratif antara lain :

- a. Administrasi kepala sekolah;
- b. Administrasi ketenagaan;
- c. Administrasi kesiswaan;
- d. Adiministrasi perpustakaan;
- e. Administrasi laboratorium, administrasi guru, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Karena begitu banyak dan luasnya cakupan supervisi administrasi tersebut dengan cara melakukan diskusi-diskusi dan pendalaman materi administrasi dalam pertemuan rutin di dalam wadah kelompok-kelompok kerja pengawas n teknis adminis(pokjawas) masing-masing.

<sup>39</sup> Ibid.hal.95

<sup>40</sup> Ibid.hal.98

Kemampuan profesional pengawas dalam bidang teknis edukatif dan teknik administratif merupakan kompetensi dasar yang mutlak harus dikuasai, bila tidak maka keberadaan pengawas tidak akan membawa pengaruh atau dampak apapun dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Itulah sebabnya para pejabat struktural baik pusat maupun daerah berusaha keras memberdayakan pengawas dengan menyiapkan berbagai program pembinaan/pelatihan dan pengadaan bantuan sarana pendukung lainnya agar kiprah pengawas membawa dampak yang positif bagi dunia pendidikan bukan sebaliknya.

Di samping kedua hal di atas, menurut pendapat Kimball Weles, seorang supervisor harus memiliki lima ketrampilan dalam rangka melaksanakan supervisi pendidikan, sebagai berikut :

1. Ketrampilan dalam kepemimpinan (leadership)

Tugas seorang supervisor adalah membantu, membimbing, mengajak para pelaksana pendidikan mengadakan perbaikan/peningkatan situasi pendidikan. Dalam supervisi modern, kepemimpinan ini memerlukan ketrampilan dalam bekerjasama secara kekeluargaan dengan orang-orang yang disupervisi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

2. Ketrampilan dalam hubungan insani (human relation)

Ketrampilan ini meliputi beberapa seperti ramah tamah, mudah bergaul, sopan santun, rendah hati, jujur dan sebagainya. Dalam hal ini ia dapat membedakan hubungan pribadi dan hubungan fungsional, meskipun tidak perlu membuat batas yang tegas.

3. Ketrampilan dalam proses kelompok (group process)

Dalam hal ini perlu ketrampilan-ketrampilan seperti :

- a. Membangkitkan kerjasama yang hendak dicapai
- b. Merumuskan bersama tujuan yang hendak dicapai
- c. Membuat perencanaan bersama
- d. Mengambil keputusan bersama
- e. Menciptakan tanggung jawab bersama

Di samping itu ia harus memiliki dan menguasai teknik-teknik memimpin kelompok seperti dalam rapat-rapat, workshop, seminar, diskusi dan sebagainya.

4. Ketrampilan dalam administrasi personalia

Administrasi personalia adalah pembinaan dan pemanfaatan secara maksimal potensi-potensi setiap personalia. Yang termasuk personalia disini adalah kepala sekolah, guru-guru, tenaga-tenaga administrasi (karyawan sekolah) dan siswa. Kemahiran dalam mengatur dan memberdaya gunakan personalia adalah kunci kelancaran semua urusan.

5. Ketrampilan dalam evaluasi

Evaluasi dalam supervisi berfungsi sebagai alat untuk membuat diagnosa keadaan pendidikan. Tetapi evaluasi merupakan dasar untuk mengambil tindakan yang tepat lam usaha perbikan/peningkatan pendidikan. Sehubungan dengan ketrampilan ini supervisor harus memiliki kecakapan dalam menggunakan prosedur dan teknik-teknik

evaluasi pendidikan. Ia hendaknya dapat menolong orang-orang yang disupervisi untuk menilai sendiri aktivitas-aktivitas mereka dan mengambil keputusan-keputusan guna memperbaiki proses-proses kelompok.<sup>41</sup>

### C. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam berbagai sumber baik dari kamus maupun leksikon Islam, dijumpai pengertian guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>42</sup> Misalnya guru agama Islam artinya seseorang yang mengajar mata pelajaran agama Islam. Bila dilihat dalam bahasa Inggris, guru bermula dari kata *teach*, yang berarti mengajar, guru (=teacher), sedang untuk jabatan guru adalah *teacherchip*.<sup>43</sup> Kemudian jika ditelusuri dari bahasa Arab, guru berasal dari kata *al-mu'allim*, *al-mudaris* yang berarti guru atau pengajar, disini dibedakan untuk guru perempuan, *al-mu'allimah*, *al-mudarrisah*.<sup>44</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya'ulum al-Din*, disebutkan bahwa guru adalah berasal dari kata '*Aliman* (عالم) yaitu orang yang berilmu.<sup>45</sup> Heri Jauhari Muchtar menyebut guru atau pendidik dengan istilah ulama (orang yang berilmu)

انما يخش الله من عباده العلماء

<sup>41</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, cet. 2 (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 101-102

<sup>42</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ..... Hal.550

<sup>43</sup> Wojowasito, *Kamus Umum Inggris-Indonesia* (Jakarta:Cypress,1972),hal.369

<sup>44</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta:Pondok Pesantren Al-Munawir,1984),hal.1038

<sup>45</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'ulum al-Din, juz I* (Singapura: Dal Sulaiman Mara'I,tt),hal.10

”Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”.<sup>46</sup>

Pendidik atau guru adalah orang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya, oleh karena itu pendidik juga bisa disebut ulama, asalkan ia rajin beribadah dan berakhlak mulia.<sup>47</sup>

Dalam Undang-undang nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII pasal 27 ayat (3) dinyatakan bahwa :”Tenaga Pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut ”Guru” dan pada jenjang pendidikan tinggi di sebut ”Dosen”. Pengertian guru secara lebih jelas dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Nagara Nomor : 26/MENPAN/1989 pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa :”Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah”. Dan pada ayat (2) dinyatakan pula bahwa :”jabatan guru adalah jabatan fungsional.”<sup>48</sup>

Guru sebagaimana dimaksud di atas tentu saja termasuk guru pendidikan agama Islam yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab oleh pejabat berwenang untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dan atau mata pelajaran /rumpun mata pelajaran agama Islam pada madrasah di lingkungan Departemen Agama.

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru), (Semarang: Asy Syifa’:2000), hal. 700

<sup>46</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya:2005),hal.150

<sup>48</sup> Drs. Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas , Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, .....hal 8

Secara umum tugas guru pendidikan agama Islam meliputi empat hal yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan<sup>49</sup>. Namun yang akan dibahas tesis ini hanya satu saja yaitu tugas profesi (sebagai tugas pokok).

Sebagaimana diketahui bahwa tugas profesi guru/guru pendidikan agama Islam adalah; mengajar, mendidik, melatih dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Sebenarnya mengajar, mendidik dan melatih merupakan satu kesatuan yang terpadu utuh, akan tetapi untuk sekedar memperluas pengertian, maka masing-masing komponen tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut :

### **1. Mengajar**

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentranfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Di dalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif (pengetahuan).

Untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, setiap guru dituntut untuk menguasai hal-hal berikut :

- Mampu merumuskan tujuan pembelajaran
- Menguasai prinsip-prinsip belajar mengajar
- Menguasai sumber belajar mengajar

---

<sup>49</sup> Ibid.

- Menguasai dan mampu mengintegrasikan antara; pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar
- Mampu menggunakan sarana belajar mengajar dengan baik
- Dan mendorong siswa untuk aktif<sup>50</sup>

Mengajar tanpa memperhatikan hal-hal yang disebutkan di atas merupakan pemborosan dan hanya membuang-buang waktu, akibatnya tujuan tidak tercapai.

## 2. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberikan contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Di dalam pendidikan juga terdapat proses mengajar dan melatih. Agar proses pendidikan ini berjalan dengan baik maka setiap guru pendidikan agama Islam dituntut untuk :

- Mampu merumuskan tujuan yang akan dicapai
- Memahami dan menghayati tugas profesi sebagai guru
- Mampu menjadi teladan yang baik
- Mampu menjadi orang tua kedua di sekolah
- Memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela
- Dan sebagainya<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid.hal10

Proses pendidikan merupakan proses yang panjang, oleh sebab itu konsistensi sikap yang baik yang ditampilkan seorang guru harus tetap terjaga, baik pada saat dia berada di sekolah maupun di luar sekolah.

### 3. Melatih

Melatih adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing, memberi contoh dan petunjuk-petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek psikomotorik (ketrampilan) siswa. Dalam kegiatan melatih ini juga terdapat proses mengajar dan mendidik.

Adapun aspek psikomotorik yang dikembangkan dalam pendidikan agama Islam antara lain adalah, ibadah (khususnya shalat), berwudhu, membaca dan menyalin Al Qur'an, menjadi Imam, khotib dan mendidik<sup>52</sup>

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru kegiatan pelatihan ini adalah :

- Mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- Mampu dalam melakukan gerakan-gerakan shalat yang benar
- Mampu memberikan contoh gerakan wudhu yang benar
- Mampu melafazkan ayat-ayat Al Qur'an dengan fasih dan benar (lebih baik lagi kalau menguasai Qira'ah sab'ah)
- Mampu menuliskan ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar (lebih baik lagi kalau menguasai kaligrafi Al Qur'an)
- Mampu menjadi khotib jum'at dan menjadi imam

---

<sup>51</sup> Ibid.hal.15

<sup>52</sup> Ibid.hal.16

- Dan ketrampilan-ketrampilan keagamaan lainnya

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa setiap guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki kualitas sebagai pelatih dari berbagai kegiatan keagamaan. Bukan hanya memiliki segudang teori tapi tidak pernah mempraktekannya.

#### 4. Menilai/Mengevaluasi

Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat penilait keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar di kelas., Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar.

Agar penilaian yang dilakukan berjalan dengan baik, maka setiap guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Memahami dengan jelas pengertian, tujuan danb fungsi penilaian
- Memahami dengan jelas prinsip-prinsip penilaian
- Menguasai dengan baik jenis, teknis dan cara penilaian
- Menguasai dengan baik penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa
- Memahami dengan jelas standar penilaian
- Dan sebagainya<sup>53</sup>

Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa, menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat dn

---

<sup>53</sup> Ibid.hal.18

memperoleh umpan balik (feed back) dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Dalam rangka melaksanakan tugas pokok yang disebutkan di atas , yaitu mengajar, mendidik, melatih dan menilai, maka ada beberapa kegiatan yang juga harus dilakukan sebagai kegiatan penunjang, antara lain : menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP), menyusun program tahunan, menyusun program catur wulan, menyusun program satuan pelajaran dan menyusun Rencana Pengajaran (RP) atau persiapan mengajar.<sup>54</sup>

#### **D. Memberdayakan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum**

Di era global ini pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum intelek untuk selalu merespons secara simultan terhadap perkembangan dan sistem pendidikan berikut unsur-unsur yang terkait yang berpretensi positif bagi keberhasilan pendidikan.

Bila melihat lebih jauh ke arah sub-sistem yang selalu menjadi kendala dan sekaligus menjadi penentu erhsil tidaknya pendidikan, maka simbol 'guru' selalu muncul ke permukaan menjadi topik diskusi, seminar, dan pertemuan lainnya yang selalu aktual dibahas lantaran permasalahan yang dihadapi tenaga edukatif itu tidak pernah selesai. Guru, diakui atau tidak, akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Orang boleh bilang

---

<sup>54</sup> Ibid.hal.25

bahwa pendekatan CBSA, Manajemen Berbasis Sekolah/MBS (School Based Management), Sekolah Berbasis Masyarakat/SBM (Community Based School), dan Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK (Competence Based Curriculum) yang sekarang trendi memang menekankan pada aktifitas dan kompetensi siswa ketimbang guru. Namun pada kenyataannya keterlibatan (commitment) guru masih sangat dominan dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Sebab itu, apapun formulasi para pemandu dan pakar pendidikan mengenai strategi proses pendidikan dan pembelajaran, mau tidak mau harus menempatkan guru dalam posisi strategi di dalamnya.

Al Ghazali (w. 1111M), seorang ulama sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, menempatkan guru sebagai "barangsiapa yang berilmu dan megamalkan ilmunya itu maka dia adalah orang paling mulia seantero dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain. Di samping dirinya memang pelita yang cemerlang. Dia laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. Dan barangsiapa yang bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna. Maka hormatilah profesinya (orang yang menjadi guru)."<sup>55</sup>

Penyair Muslim terkemuka, Ahmad Syauqi, menuturkan kemuliaan guru sebagai berikut :

*Berdirilah*

*Dan berilah hormat kepada guru*

*Karena keberadaannya hampir*

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Membiasakan Tradisi Agama : Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, (Jakarta), hal. 90

*Menyamai rasul.*<sup>56</sup>

Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru adalah pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran tergantung sepenuhnya kepada guru. Guru adalah pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan. Di sinilah peran dan fungsi guru mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus kepada suatu kaum (umat manusia)<sup>57</sup>

Namun sebenarnya tugas guru tidak hanya sekedar menguasai materi, lebih dari itu guru harus profesional dalam membentuk kepribadian siswa (mendidik) yang nota bene guru harus mampu secara psikis memahami, sampai bagaimana menyikapinya. Sebagaimana yang pernah disinggung oleh Fuad Hasan (mantan Mendiknas) bahwa sasaran pendidikan bukan hanya untuk membuka peluang (having), memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan, dan keahlian; lebih dari itu di sisi lain pendidikan tidak boleh mengabaikan tugasnya untuk membangun pribadi sebagai penanggungjawab keberlangsungan eksistensinya manusia. Bahkan menurut Fuad, pendidikan lebih ditujukan kepada mantapnya kesejatan diri pribadi (being).<sup>58</sup>

Lalu bagaimana dengan guru yang dipaksa menguasai dan mengajar bidang studi yang bukan keahliannya dengan mental yang belum stabil dan nafsu yang masih dominan, akankah dapat memenuhi dua sasaran pendidikan tadi? Tentu saja kebijaksanaan menjadikan jalan pintas ini adalah tindakan yang

---

<sup>56</sup> Ibid

<sup>57</sup> Ibid.hal.92

<sup>58</sup> Ibid.hal.93

spekulatif. Untuk menanggulangi kemungkinan terjadinya penyimpangan profesionalitas dalam berbagai permasalahan sosial, sebenarnya agama (Islam) jauh-jauh sebelumnya telah memberikan isyarat kepada manusia agar tidak mengambil jalan pintas dengan melakukan atau memperlakukan orang lain di luar kemampuannya.

Hal ini dapat direnungi dari kalam Tuhan yang tercipta dalam berbagai versi, Pertama, versi kalimat pasif seperti QS. Al Baqarah (2): 233,

لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا<sup>٥٩</sup>

"Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kemampuannya."<sup>59</sup>

Kedua, versi kalimat aktif seperti QS. Al Baqarah (2): 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya,"<sup>60</sup>

dan QS Al An'am (6): 152,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>٦١</sup>  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Kami tidak memikulkan beban pada seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya."<sup>61</sup>

Kemudian Allah Swt. secara jelas menuntun manusia agar tidak mengerjakan sesuatu di luar kemampuannya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al An'am (6): 135,

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Revisi Terbaru),..... hal. 57

<sup>60</sup> Ibid.hal.60

<sup>61</sup> Ibid.hal.259

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ

لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٢﴾

”Katakanlah: Wahai kaumku, bekerjalah menurut profesimu masing-masing, sesungguhnya aku adalah orang yang bekerja. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik.”<sup>62</sup>

Ayat tersebut menurut al-Zamakhsyari dalam al-kasysyaf, sebagaimana dikutip oleh Mushthafa al Maraghy, mengandung dua pengertian, *Pertama*, bekerjalah sesuatu yang mungkin dan mampu dikerjakan. *Kedua*, bekerjalah sesuai dengan kehendakmu dan sesuai dengan keberadaanmu. Artinya, manusia diinstruksikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan profesi dan kemampuannya tanpa adanya pemaksaan dan dipaksa.<sup>63</sup>

Sedang Ibn Hajar al-Asqalany mengomentari hadis tentang terjadinya penyimpangan profesionalitas (wussida al-‘amr ila ghairi ahlihi), itu akan terjadi jika kebodohan merajalela dan ilmu pengetahuan terputus. Yaitu menyerahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya berarti menyebarkan kebodohan yang pada gilirannya akan memutus tali kesinambungan ilmu pengetahuan. Situasi

<sup>62</sup> Ibid.hal.258

<sup>63</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Membiasakan Tradisi Agama : Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, .....hal 92

pendidikan yang dipenuhi dengan defesiansi profesional, demikian Ibn Hajar, akan mendatangkan kehancuran.<sup>64</sup>

Apalagi penyimpangan profesionalitas itu berkenaan dengan masalah pendidikan nota benenya sebagai pembentuk pribadi dari generasi yang akan memikul beban khalifah fi al-ardl. Lebih-lebih jika hal itu jadi pada tenaga edukatif (guru) yang banyak memiliki andil terhadap berhasil tidaknya pendidikan. Sebab bidang keguruan dan kependidikan bukanlah rutinitas pengulangan, kebiasaan, kerjaan amatiran, dan dengan cara asal trial and error. Melainkan suatu bidang yang memerlukan proses perencanaan yang mantap dan manajemen yang mampu memperhatikan komponen-komponen dalam suatu sistem proses (dari input sampai output). Suatu bidang yang memerlukan konsep teori politik, kerangka operasional, dan evaluasi keguruan dan kependidikan yang cukup lama dalam pendidikan, dan pelatihan sejak pendidikan dasar (basic education) sampai pada pendidikan profesional keguruan.

Agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, menurut Muhaimin (2002), harus dibarengi dengan etos kerja yang mantap pula. Ada tiga ciri dasar yang bisa dijadikan ukuran untuk melihat bahwa suatu pekerjaan dilakukan secara profesional dan etos kerja yang tiinggi. *Pertama*, keiinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan. *Kedua*, menjaga diri dalam melaksanakan pekerjaan. *Ketiga*, keiinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat, khususnya peserta didik (siswa), melalui kerja profesional yang baik. Di sini perlu dicatat bahwa ada keterkaitan erat antara etos kerja, profesionalisme,

---

<sup>64</sup> Ibid.hal.94

dan mutu produk kerja seseorang. Keberhasilan atau kegagalan seorang guru dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan, demikian Muhaimin, bergantung pada profesionalisme dan etos kerja yang dibangunnya<sup>65</sup>.

Karena eksistensi guru dalam perspektif Kependidikan Islam adalah orang yang memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1). Komitmen terhadap profesionalitas, mutu proses dan hasil kerja, melekat pada dirinya sikap dedikatif dan perbaikan yang terus menerus; 2). Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoritis maupun praktis (pengalihan ilmu pengetahuan, (transfer of knowledge), internalisasi, dan implementasi); 3). Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur dan memelihara kreasi itu bagi kemanfaatan diri, masyarakat, dan alam sekitarnya; 4). Mampu menjadikan dirinya sebagai model, pusat panutan teladan, dan konsultan bagi peserta didik; 5). Mampu bertanggungjawab dalam membangun peradaban di masa depan<sup>66</sup>.

Menghargai dan sekaligus memberdayakan guru dalam konteks reformasi pendidikan adalah wajib. Sebab profesional guru merupakan hal paling utama bagi keberhasilan suatu sistem pendidikan. Menghargai dan memberdayakan guru harus sesuai dengan prestasi yang dicapainya. Untuk pendidikan yang diacu dalam satuan program pendidikan bergantung penuh pada profesionalitas guru yang profesional, disiplin, tekun, berakhlak keguruan, berkonsentrasi penuh waktu, dan mengedepankan mutu.

---

<sup>65</sup> Ibid.hal.97

<sup>66</sup> Ibid.hal.98

Sebaliknya guru yang dirundung sikap malas, kurang disiplin, tak berkesadaran waktu, dan kebiasaan hidup santai (apa adanya) akan berimplikasi pada merosotnya dan bahkan kegagalan pendidikan. Sikap-sikap demikian mengimplikasikan hampanya komitmen untuk mengusung pendidikan ke arah keberhasilan dan keberdayaan yang diangankannya.

Bisa dibayangkan jika sikap negatif semacam itu melekat pada diri guru PAI di sekolah umum, di mana porsi pendidikan agama hanya 3 (tiga) jam pelajaran, maka pendidikan agama akan semakin berda pada posisi marjinal, periferial, dan kurang memberikan makna bagi pengembangan wawasan, sikap, dan mental yang religius bagi para siswa dan masyarakat sekolah itu sendiri.

### **1. Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa profesi guru kadang kurang memberikan rasa bangga pada diri sebagian orang. Bahkan ada guru yang malu disebut sebagai guru. Kurangnya rasa bangga itu akan mempengaruhi motivasi kerja dan citra masyarakat terhadap profesi guru. Banyak guru yang secara sadar atau tidak sadar mengkampanyekan penyelesaian menjadi guru kepada masyarakat. Ungkapan "cukuplah saya sebagai guru," acapkali masih terdengar dari mulut guru. Ungkapan ini muncul karena profesi dianggap sebagai profesi yang kurang menjanjikan masa depan yang cerah. Profesi ini jauh di bawah profesi dokter, pilot, pengusaha, ekonom, dan lain-lain. Akibatnya adalah sulitnya mencari guru yang sesuai dengan bidangnya (keahlian/profesionalitasnya). Dalam (mismatch), banyak guru PAI di suatu sekolah dipegang oleh seorang

guru non-keguruan yang minus metodologi pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, banyak guru lulusan keguruan tetapi pengetahuan agamanya kurang mendalam. Sarjana lulusan fakultas non-Tarbiyah yang tidak pernah belajar ilmu keguruan diberi tugas mengajar pengetahuan agama, bahkan tidak jarang menjadi guru matematika, IPA, dan sebagainya. Demikian juga, banyak lulusan fakultas keguruan (bukan perguruan tinggi agama) menjadi guru agama.

Persoalan ini merupakan rangkian dari kurangnya penghargaan pada profesi guru. Guru seharusnya diisi oleh orang-orang besar, berpengetahuan luas, dan memiliki keahlian yang bermutu karena akan mencetak SDM yang unggul, namun sulit untuk menarik mereka ke dalam profesi guru. Mereka lebih tertarik masuk dunia kerja yang dari aspek materi lebih menjanjikan. Akibat yang harus diterima adalah profesi guru diisi oleh orang-orang yang kurang mampu mengisi bidang mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan kompetisi dan keahlian yang handal. Atau pekerjaan guru menjadi tempat sementara sebelum berhasil memperoleh pekerjaan lain yang lebih menawarkan imbalan yang lebih baik. Profesionalisme dan kebutuhan hidup selalu membayangi problematika keguruan dalam perspektif pendidikan yang tak kunjung usai dibicarakan. Bahkan barangkali sesuatu yang utopis untuk mendapatkan guru yang profesional, kalau guru hanya diberi penghargaan sebagai "pekerja yang mulia" dan "pahlawan tanpa tanda jasa."<sup>67</sup>

---

Ibid.hal.102

Ada banyak kritik yang dialamatkan kepada problematika defisiensi guru yang salah ruang (mismatch) ini, khususnya yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, yaitu :

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan pada siswa.
- b. Metodologi PAI tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional, tradisional, dan monoton.
- c. Kegiatan PAI kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain, bersifat marjinal dan perifial.
- d. Pendekatan PAI cenderung normatif, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya yang melatarinya.
- e. Guru PAI lebih bernuansa guru spiritual/moral, dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional.

Berbagai kritik tersebut bukanlah bertendensi untuk mendiskreditkan guru PAI, tetapi lebih untuk meningkatkan dan menggugah bagaimana mengembangkan guru PAI sehingga lebih profesional.

## **2. Standar Performa dan Kinerja Guru**

Jadi dalam pekerjaan profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan kepada orang lain. Pekerjaan profesional harus dibedakan

dari tukang karena di samping sama menguasai teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga memiliki informed responsiveness (ketanggapan yang berlandaskan kearifan) terhadap implikasi kemasyarakatan atas obyek kerjanya. Dengan kata lain, seorang profesional memiliki filosofi yang menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.

Lebih lanjut Mukhtar Lutfi, sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengungkapkan delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi.<sup>68</sup>

*Pertama*, panggilan hidup yang sepenuh waktu. Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.

*Kedua*, Pengetahuan dan kecakapan/keahlian. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.

*Ketiga*, Kebakuan yang universal. Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

---

<sup>68</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Membiasakan Tradisi Agama* : .....hal 98

mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan dana kesejahteraannya. *Keempat*, ada etika dan kode yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya. *Kelima*, ada sistem imbalan terhadap jasa layanan yang adil dan baku. *Keenam*, ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai profesi.

Dari beberapa kriteria di atas, sesungguhnya bisa disederhanakan lagi menjadi tiga. C.V. Good (ed), sebagaimana dikutip A. Samana (1994), menjelaskan bahwa jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu *pertama*, memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya (membutuhkan pendidikan pra-jabatan yang relevan); *kedua*, kecakapan pekerjaan profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang; *ketiga*, jabatan profesional tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat dan atau negara.<sup>70</sup> Uraian ini menegaskan bahwa profesi guru merupakan jabatan profesional karena eksistensinya memenuhi ketiga macam persyaratan di atas.

### 3. Kualifikasi Guru Profesional

Umumnya kata pendidik seringkali diwakili oleh istilah guru. Guru sebagaimana diurai Hadari Nawawi (1989), adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus, demikian Nawawi, guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajar yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian

---

<sup>70</sup> Ibid.hal101

tersebut bukan hanya sekedar orang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran) tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik (siswa)-nya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>71</sup>

Tugas guru tersebut lebih lanjut diurai oleh S. Nasution (1988) menjadi tiga bagian. *Pertama*, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didik (siswa)-nya terlebih dahulu harus dipelajari. Selain itu guru perlu menyediakan berbagai fasilitas hidupnya, sehingga dapat melaksanakan profesi keguruannya dengan baik. *Kedua*, guru sebagai model berkaitan dengan studi (mata pelajaran) yang diajarkannya sebagai sesuatu yang berdayaguna dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus menjadi model atau contoh nyata dari kehendak bidang studi (mata pelajaran) akhlak, keimanan, kebersihan, dan sebagainya. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperhatikan keindahan akhlak, keimanan, dan kebersihan yang dibelajarkannya kepada siswa. Jangan harap anak didik (siswa) bersikap dan berperilaku etik bila guru itu belum mampu menampakkan bidang studi (mata pelajaran) dimaksud dalam kepribadiaannya. *Ketiga*, guru

---

<sup>71</sup> Ibid.hal.105

harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.<sup>72</sup>

Sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini PAI, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulu albab dan insan kamil. Guru PAI tidak cukup mentransmisikan pengetahuan agama kepada siswa. Guru PAI harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan bagi siswanya. Artinya, guru PAI di samping harus menguasai materi agama, ia pun harus menguasai metodologi pembelajaran sebagai syarat profesional dibidangnya. Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz senyatanya dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru PAI harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustadz yang profesional, adalah pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Ibid.hal.106

<sup>73</sup> Ibid hal.108

Mochtar Buchari (1994), ahli pendidikan yang kritis, menyebut tiga pilar yang harus melekat pada profesional yang baik mengenai etos kerjanya. Pertama, keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (job quality). Kedua, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan. Ketiga, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Tiga karakteristik ini merupakan etos kerja harus melekat pada setiap pekerjaan yang profesional.<sup>74</sup>

Tiga pilar profesional di atas pada dasarnya terkait dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, yaitu kualifikasi personal, profesional, dan sosial. Yang pertama terkait dengan kualifikasi profesional, sedang kedua dan ketiga terkait dengan kualifikasi personal dan sosial.<sup>75</sup> Atau dengan istilah lain, guru harus memenuhi dua kategori yaitu *capability* dan *loyalty*, yaitu guru harus perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas.<sup>76</sup>

Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effectif Teaching*, sebagaimana dikutip Dede Rosyada (2004), menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria.<sup>77</sup>

*Pertama*, sifat yakni guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimultif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan bekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata-mata

---

<sup>74</sup> Ibid.hal.109

<sup>75</sup> Ibid

<sup>76</sup> Ibid.hal 110

<sup>77</sup> Ibid

mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotype siswa, bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

*Kedua*, pendengaran yakni guru yang baik memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.

*Ketiga*, apa yang disampaikan yakni guru yang baik mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahsan yang diharapkan siswa secara maksimal.

*Keempat*, bagaimana mengajar yakni guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jala dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk siswa, selalu melakukan formatif test dan post test, melibatkan siswa dalam tutorial sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran intruactional, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan pada siswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berpikir yang penting untuk belajar, berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan siswa.

*Kelima*, harapan yakni guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orangtua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.

*Keenam*, reaksi guru terhadap siswa yakni guru yang baik biasa menerima masukan, risiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajar yang memperhatikan individu, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan feed back bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.

*Ketujuh*, manajemen yakni guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak nbaik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisir gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik mengontrol kelas, memberi hukuman dengan bentuk yang paling ringan, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.

Cukup komprehensif kriteri-kriteria yang dipatok Hunt di atas bagi guru yang profesional. Yakni seorang guru harus memiliki kemampuan dalam bidang

ilmunya itu pada siswa, mempunyai ilmu untuk membelajarkan siswa, dan memiliki ilmu pula bagaimana membuat perencanaan sebuah aktivitas kelas. Hunt dalam karyanya itu juga, demikian Rosada, memulai pembahasannya mengenai kualifikasi guru yang baik dengan menggunakan sifat-sifat yang harus dimilikinya guru, dan semua sifat tersebut bisa dipelajari dan dikembangkan lewat pendidikan.

Hal yang perlu diapresiasi adalah bahwa ada kaitan yang erat antara etos kerja, profesionalisme, dan mutu produk kerja seseorang. Meningkatkan etos kerja merupakan usaha untuk meningkatkan mutu produk kerja dan semangat profesionalisme. Artinya, keberhasilan dan/atau kegagalan guru PAI dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan bisa dilihat dari etos kerja dan nilai profesionalisme yang dimilikinya. Selama guru PAI belum puas dengan mutu hasil pendidikan dari para lulusan yang diserahkan kepada masyarakat, maka ia mempunyai kewajiban moral untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan, profesionalisme, dan etos kerjanya.

Bila pekerjaan dipandang sebagai profesi, maka hal itu mensyaratkan hal-hal sebagai berikut : setiap profesi dikembangkan untuk memberikan layanan tertentu kepada masyarakat; profesi bukan sekedar mata pencaharian, tetapi mencakup pula "penegebdian kepada sesuatu" dan mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianya secara menerus.<sup>78</sup>

Sedikitnya, sebagaimana dikemukakan di atas, ada tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional guru,

---

<sup>78</sup> Ibid.hal.112

yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Ciri kompetensi profesional adalah menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru PAI untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu. Ciri kompetensi personal adalah ciri hakiki dari kepribadian guru PAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan (profesi)-nya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan. Sedangkan ciri kompetensi sosial adalah perilaku guru PAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Dalam banyak analisis tentang kompetensi keguruan, aspek kompetensi personal dan sosial umumnya disatukan

#### 4. Kinerja Guru

Guru sebagai kuli pendidikan yang profesional di kelas pembelajaran siswa menuju kepribadian yang utuh, mensyaratkan sepuluh kompetensi dasar yang harus melekat padanya. Sepuluh kompetensi ini menurut Nana Sudjana, A. Muri Yusuf, dan Rochman Natawidjaja sebagaimana dikutip Syafruddin Nurdin (2002), adalah sebagai berikut :

- a. Menguasai bahan yang akan diajarkan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media/sumber belajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.

- g. Menilai prestasi siswa.
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.<sup>79</sup>

Operasionalisasi kompetensi dasar di atas, demikian Natawidjaja, menekankan pentingnya kinerja terpadu seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Kompetensi profesional guru akan memadai jika ditopang oleh kompetensi personal dan sosial yang baik sehingga mengantarkannya pada pembelajaran/pengajaran yang baik.

Terdapat beberapa model kinerja (performance) guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diantaranya adalah Model Rob Morris, Model Oregon, dan Model Stanford. Tiga macam model ini dikenal dengan Stanford Teacher of Appraisal Competence (STAC). Model Rob Norris mensyaratkan akumulasinya beberapa komponen kompetensi mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu : (a) kualitas-kualitas personal dan profesional; (b) persiapan mengajar; (c) perumusan tujuan pengajaran; (d) penampilan guru dalam mengajar di kelas; (e) penampilan siswa dalam belajar; (f) evaluasi.

Model Oregon mengelompokkan kompetensi/kemampuan mengajar ke dalam lima kelompok, yaitu: (a) perencanaan dan persiapan mengajar; (b) kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar; (c) kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar; (d) kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa,

---

<sup>79</sup> Ibid.114

supervisor, dan guru sejawat; dan (e) kemampuan hubungan dengan tanggungjawab profesional.

Model Stanford membagi kemampuan mengajar guru ke dalam lima komponen. Tiga dari lima komponen tersebut dapat diobservasi di kelas meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar, dan komponen evaluasi.<sup>80</sup>

Membangun suatu kinerja profesional banyak faktor yang mempengaruhinya. Termasuk kinerja seorang guru di dalamnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, misalnya, sistem kepercayaan yang menjadi pandangan hidup (way of life) seorang guru besar sekali pengaruh yang ditimbulkannya dan bahkan yang paling berpretensi bagi pembentukan etos kerjanya. Meskipun dalam realitas empirisnya (emphirical reality) etos kerja seseorang tidak semata-mata tergantung pada nilai-nilai agama (sistem kepercayaan) dan pandangan teologis yang dianutnya, tetapi pengaruh pendidikan, informasi, dan komunikasi juga bertanggungjawab bagi pembentukan suatu kinerja.

Menyangkut faktor eksternal kinerja guru, M. Arifin sebagaimana Arifin sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2002) mengidentifikasinya ke dalam beberapa haal di antaranya adalah; (a) volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang; (b) suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi manusiawi antara pimpinan dan bawahan; (c) penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja; (d) sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan; (e)

---

<sup>80</sup> Ibid

penghargaan terhadap need for achievement (hasrat dan kebutuhan untuk maju) atau penghargaan terhadap yang berprestasi; dan (f) sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, mesjid, rekreasi, hiburan dan lain-lain.<sup>81</sup>

Wiles mengadakan penelitian tentang prototipe guru yang keadaan etos kerjanya rendah. Hasil penelitian Wiles menyebutkan sejumlah prototipe guru di sekolah. Hasil penelitian Wiles menyebutkan sejumlah prototipe guru di sekolah, antara lain guru malas, guru pudar, guru tua, guru yang kurang demokratis, dan guru yang suka menentang.<sup>82</sup> Menurut penelitian Wiles tersebut, guru yang malas kebanyakan bersumber dari gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan sampingan untuk menutupi kekurangannya. Akibatnya etos kerjanya sebagai guru agama di sekolah semakin menurun. Guru yang pudar adalah guru yang jarang tersenyum, kurang humor, kurang ramah, sukar bergaul, dan lain sebagainya. Guru tua adalah guru yang sudah terlalu lama berdinis, sehingga sukar diubah. Biasanya mereka kurang percaya diri dan merasa tersaingi dengan datangnya guru-guru muda. Guru tua ini seringkali merasa superior padahal secara akademik tidak pernah beranjak dari kekusutan ilmu yang dipegangnya sepanjang kariernya. Guru yang kurang demokratis, yaitu orang yang sudah lama bekerja sebagai guru dengan memusatkan perhatian pada kepuasan dirinya sendiri. Harga dirinya begitu tinggi. Merasa paling pandai dan pintar dari yang lain. Guru yang suka menentang, yaitu guru yang kritis yang kerjanya hanya mengkritik orang lain. Yang nampak padanya adalah hanya kesalahan orang lain tanpa memedulikan

---

<sup>81</sup> Ibid.hal.115

<sup>82</sup> Ibid

kebenaran yang dipunyainya. Menyalahkan dan melempar kesalahan pada orang lain adalah makanan yang disantapnya setiap hari untuk menjatuhkan mantal dan semangat belajar (baik sesama guru maupun kepada siswa) supaya mereka tidak beraktualisasi.

Sejumlah prototipe tersebut berangkali dapat dipakai sebagai kerangka teoritik untuk memahami keadaan etos kerja (kinerja) guru PAI di sekolah umum, khususnya untuk membedakan mana guru yang beretos kerja baik dan yang beretos kerja buruk.

### **5. Mengembangkan Profesionalisme guru**

Mencari guru yang ideal memang sulit ditemukan. Namun kita bisa menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan (balance) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu.<sup>83</sup> Kedua aspek ini tidaklah perlu dipertentangkan, akan tetapi, bagaimana dijadikan amunisi bagikan amunisi bagi penempatan guru yang profesional secara utuh dan berkualitas yang penuh bertanggungjawab dalam konteks personal, sosial, dan profesional itu sendiri. Sebab profesionalisme keguruan bukan hanya memproduksi siswa menjadi pintar dan skilled, akan tetapi bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa menjadi aktual. Disinilah kepribadian profesional guru diidamkan.<sup>84</sup>

Melihat mulianya agungnya profesi guru mensyaratkannya untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas yang dimilikinya melalui proses pembelajaran yang tak kenal waktu (life long education) sehingga dengan demikian diharapkan guru mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal

---

<sup>83</sup> Ibid.hal.116

<sup>84</sup> Ibid

pada siswa. Di sini mengapa lahir paradigma bahwa kelas bukanlah sarana bagi guru melakukan pertunjukan kemampuan keilmuannya, tapi sarana bagi siswa untuk belajar. Paradigma demikian menyarankan guru untuk memberi siswa kesempatan untuk belajar seluas-luasnya dan peer teaching teman sebaya supaya mereka bisa saling mengisi satu sama lain.

Membaca Undang-undang Nomor 8 T-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok tentang Pokok Kepegawaian, profesi guru menyanggah dua jenis kepegawaian sekaligus, yaitu jabatan struktural dan jabatan fungsional. Secara struktural keberadaan guru harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan, rekrutmen, penempatan, dan pemerataan penyebarannya, serta pembinaan karir dan perbaikan sistem imbalan serta kesejahteraannya. Mengembangkan profesi guru harus sesuai dengan hal itu semua untuk memastikan bahwa sumber daya yang disiapkan oleh lembaga pendidikan guru sesuai dengan kebutuhan di lapangan, baik jumlah, spesialisasi bidang keahlian maupun penyebarannya, dan hanya calon-calon guru yang berkelayakan akademik dan profesional yang direkrut sebagai guru. Melalui pemantapan mekanisme kerja rekrutmen, penempatan, dan pemerataan sebaran guru dan tenaga kependidikan yang profesional inilah diangankan bahwa setiap anak usia sekolah di semua wilayah huni di Indonesia bisa memperoleh pendidikan dari guru-guru yang profesional yang memadai.

Sedangkan secara fungsional guru adalah berkewajiban secara penuh tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Jabatan fungsional guru ini mengacu kepada empat keinginan atau aktifitas, yakni (1) pendidikan, (2)

proses belajar-mengajar atau bimbingan penyuluhan, (3) pengembangan profesi, dan (4) penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan.<sup>85</sup> Sebagai jabatan fungsional, perkembangan guru lebih didasarkan pada disiplin kerja prestasi kerja. Semua kegiatan profesionalnya dihargai atau diperhitungkan dalam satuan angka kredit, yang secara kumulatif dan proporsional menjadi takaran penjenjangan karirnya. Yang tergolong unsur utama dalam penilaian angka kredit jabatan guru adalah pendidikan profesi, mutu pengelolaan belajar mengajar, dan upaya serta hasil pengembangan profesi. Sedangkan yang tergolong unsur penunjang adalah kegiatan pengabdian masyarakat dan melaksanakan kegiatan pendukung pendidikan, misalnya mengikuti seminar, lokakarya dan lain sebagainya.

Satu hal yang perlu dipertegas, bahwa berapapun besar dan tesar dan tingginya vingginya volume dan frekuensi yang dilakukan oleh berbagai instansi yang berwenang, pada akhirnya berpulang kepada guru pendidikan agama Islam yang bersangkutan. Artinya maukah guru agama membina dan mengembangkan dirinya sendiri atau tidak. Kalau ada kemauan yang keras maka sukses akan menanti. Sebaliknya bila tidak maka pembinaan yang diberikan bagaikan menulis di air.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Ibid

<sup>86</sup> Hadirdja Paraba, *Wawasan Tugas*.....hal. 84-86

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Deskripsi Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan yaitu bulan Mei sampai dengan Juli 2010, dilaksanakan di wilayah Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. Wilayah kecamatan Tegalrejo berbatasan dengan wilayah :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kasihan kabupaten Bantul.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jetis.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mlati kabupaten Sleman.

Wilayah kecamatan Tegalrejo memiliki 14 sekolah dasar terdiri dari sekolah dasar negeri berjumlah 12 dan sekolah dasar swasta berjumlah 2.

Dari angket yang dibagikan kepada responden yaitu eksemplar angket untuk guru semuanya terisi lengkap dan terkumpul 100 %. Sedangkan untuk pelaksanaan wawancara, peneliti telah mewancarai Kepala UPT Wilayah Yogyakarta Barat, Pengawas Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dari 12 sekolah dasar yang menjadi objek penelitian.

Adapun populasi dan sampel secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

**Populasi dan Sampel di Kecamatan Tegalrejo**

No	Nama Sekolah Dasar	Populasi	Sampel
1	SD Negeri Tegalrejo I	2	2
2	SD Negeri Tegalrejo II	2	2
3	SD Negeri Tegalrejo III	1	1
4	SD Negeri Bangirejo I	1	1
5	SD Negeri Bangirejo II	1	1
6	SD Negeri Petinggen	1	1
7	SD Negeri Pingit	1	1
8	SD Negeri Bener	1	1
9	SD Negeri Bangunrejo I	1	1
10	SD Negeri Bangunrejo II	1	1
11	SD Negeri Blunyahrejo	2	2
12	SD Negeri Karangrejo	1	1
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>15</b>

Data responden yang menjadi obyek penelitian adalah semua guru PAI, Kepala sekolah, Pengawas PAI dan Kepala UPT Wilayah Yogyakarta Barat, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2  
Data Nama Responden

No	Nama Responden	Keterangan
1	Dra. Sri Sudaryati	Kepala UT
2	Dra. Siti Rochani, MA	PPAI
3	Dra. M. Rini Widarti	Kepala Sekolah
4	Markim Superdi, Ama. Pd	Kepala Sekolah
5	Dra. Tentrem Suciati	Kepala Sekolah
6	Dra. Trismiyati	Kepala Sekolah
7	Dra. Sri Wahyuni	Kepala Sekolah
8	Sarono, S.Pd	Kepala Sekolah
9	Dra. Nor Asrida	Kepala Sekolah
0	Drs H. R. Suharjo, MM	Kepala Sekolah
11	Drs. H. Wartono	Kepala Sekolah
12	Drs. Tumari	Kepala Sekolah
13	Drs. Tumari	Kepala Sekolah
14	Bejo, S.Pd	Kepala Sekolah
15	Zainuddin, S.Pd	Guru PAI
16	Sri Martini	Guru PAI
17	Bejo Sartono	Guru PAI
18	Pariyem	Guru PAI
19	Retinem	Guru PAI
20	Saimun, S.Pd.I	Guru PAI

21	Umi Eni, S.Ag	Guru PAI
22	Basuki	Guru PAI
23	Musman	Guru PAI
24	Muntiyannah	Guru PAI
25	H. Jamil, S.Pd.I	Guru PAI
26	Samiyem	Guru PAI
27	Siti Uswatun Ch	Guru PAI
28	Nasruddin	Guru PAI
29	Tugino	Guru PAI
30	Kurniyati	Guru PAI

#### B. Temuan Penelitian

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, 14 responden (47 %) diantaranya adalah wanita dan 16 responden (53 %) adalah laki-laki. Kemudian untuk masa kerja bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3

Data Masa Kerja Responden Penelitian

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
0-5 Tahun	-	-
6-10 Tahun	-	-
11-15 Tahun	-	-
16-20 Tahun	2	14 %
21-25 Tahun	1	7 %

26-30 Tahun	12	79 %
31-35 Tahun	-	-
36-40 Tahun	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa frekuensi terbanyak untuk masa kerja responden adalah antara 26-30 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 79 %. Kaitannya dengan inti topik kajian dalam penelitian ini, maka dengan masa kerja yang cukup lama kemampuan untuk menilai kepemimpinan Pengawas Pendidikan Agama Islam yang memimpin mereka cukup tinggi.

Data umum selanjutnya yang diteliti adalah tingkat pendidikan responden, hasil rekapitulasi data menghasilkan informasi sebagai berikut :

Tabel 3.4

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SLTA/PGA/PGAA	-	-
D2/D3/Sarmud	11	73 %
Sarjana	4	27 %
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi terbanyak untuk tingkat pendidikan responden adalah D2/ D3/ Sarjana

Muda yaitu sebanyak 11 responden atau sebesar 73 % , sedangkan yang paling sedikit adalah Sarjana yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 27 %.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui tugas-tugas administratif dan kegiatan yang biasa dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum mempunyai tugas administrasi atau kegiatan yang harus dma Islam di sekolah umum mempunyai tugas administrasi atau kegiatan yang harus dikerjakan secara rutin baik tugas-tugas bulanan, semesteran, maupun tahunan. Hasil pekerjaan ini dilaporkan kepada Seksi Mapenda Kementerian Agama Kota Yogyakarta untuk selanjutnya dilaporkan kepada Bidang Mapenda Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang supervisi teknis pendidikan dan administrasi diuraikan sebagai berikut :

1. Supervisi teknis pendidikan terdiri dari

a. Supervisi terhadap kurikulum

Dalam melaksanakan supervisi terhadap kurikulum, para supervisor/pengawas dapat menggunakan berbagai teknik supervisi, antara lain kunjungan sekolah, observasi kelas dan wawancara. Dalam kunjungan ke sekolah, pengawas dapat melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang :

1. Kelengkapan dokumen kurikulum, termasuk GBPP nya

2. Kelengkapan buku paket (buku teks pokok dan buku-buku penunjang)
3. Pemahaman kepala sekolah terhadap kurikulum yang berlaku
4. Bimbingan kepala sekolah terhadap guru tentang penjabaran kurikulum, dsb.

Dalam kunjungan kelas/observasi kelas, pengawas dapat melakukan pengamatan tentang :

1. Kesiapan mengajar guru
2. Kesiapan belajar siswa
3. Penguasaan materi yang akan disajikan
4. Kemampuan menggunakan berbagai metode belajar-mengajar
5. Kemampuan memanfaatkan sarana, alat dan media pembelajaran
6. Kemampuan membuka dan menutup pelajaran
7. Kemampuan memotivasi belajar siswa
8. Kemampuan mengintegrasikan materi pelajaran

Sedangkan terhadap siswa, dapat diamati hal-hal sebagai berikut :

1. Kegairan siswa dalam mengikuti pelajaran
2. Keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat
3. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan guru
4. Kemampuan siswa untuk menyerap materi yang diberikan, dan sebagainya.

Setelah melakukan observasi kelas, pengawas dapat melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara dengan guru meliputi hal-hal :

1. Pemahaman guru tentang kurikulum yang berlaku
2. Berbagai pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar yang digunakan
3. Sistem penilaian/evaluasi yang relevan, dsb

Wawancara dengan siswa mencakup hal-hal :

1. Suasana belajar mengajar
2. Sikap guru dalam mengajar
3. Metodologi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar
4. Kesempatan bertanya/mengemukakan pendapat, dsb.

Kegiatan supervisi kurikulum yang disebutkan di atas merupakan kegiatan-kegiatan pokok yang dapat dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut oleh pengawas/supervisor.

b. Supervisi terhadap proses belajar-mengajar

Dalam melakukan pengawasan/supervisi terhadap proses belajar-mengajar, pengawas mencermati hal-hal sebagai berikut :

- 1) Persiapan mengajar guru, yang meliputi :
  - a. Analisis materi pelajaran (AMP), bila diperlukan;
  - b. Program satuan pelajaran;
  - c. Rencana pengajaran/persiapan mengajar harian;
  - d. Buku-buku yang digunakan.

- 2) Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, yang meliputi :
  - a. Kegiatan pendahuluan;
  - b. Kegiatan inti;
  - c. Kegiatan penutup.
- 3) Pemanfaatan sarana/alat dan media pembelajaran, yang mencakup :
  - a. Sarana pokok (buku teks/buku penunjang);
  - b. Alat peraga (bila diperlukan)
  - c. Kondisi sarana yang ada, dan
  - d. Dampak alat bantu terhadap KBM.
- 4) Kemampuan dalam mengembangkan
  - a. Pendekatan belajar-mengajar;
  - b. Metode belajar-mengajar;
  - c. Teknik belajar-mengajar, dsb.
- 5) Penilaian/evaluasi proses dan hasil belajar siswa :
  - a. Penilaian terhadap proses belajar;
  - b. Penilaian terhadap hasil belajar;
  - c. Feed back bagi guru.

Kegiatan supervisi/pengawasan terhadap proses belajar-mengajar yang dikemukakan di atas merupakan kegiatan pokok yang dapat dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut oleh para supervisor/pengawas yang bersangkutan.

- c. Supervisi terhadap penilaian/evaluasi

Dalam melakukan supervisi/pengawasan terhadap evaluasi /penilaian, pengawas hendaknya mencermati hal-hal berikut :

1. Apakah penilaian yang dilakukan guru sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai ?
2. Apakah penilaian yang dilakukan guru relevan dengan aspek yang ingin dikembangkan ?
3. Apakah butir-butir soal yang diajukan telah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa ?
4. Apakah guru memiliki buku pedoman penilaian sebagai sumber ? dan sebagainya.

d. Supervisi terhadap kegiatan ekstra kurikuler

Dalam rangka melakukan supervisi terhadap kegiatan ekstra kurikuler, para supervisor/pengawas hendaknya mengamati betul hal-hal sebagai berikut :

1. Apakah kepala sekolah senantiasa mendorong dilaksanakan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah tersebut ?
2. Apakah dalam kegiatan ekstra kurikuler itu hanya guru yang berperan dan mengabaikan peran serta siswa ?
3. Kegiatan ekstra kurikuler apa saja yang dilaksanakan di sekolah tersebut ?
4. Adakah dampak positif dari kegiatan ekstra kurikuler dan apa pula kendala-kendala, dst.

Semua yang disebutkan di atas hendaknya dicatat oleh pengawas sebagai data dan bahan informasi.

## 2. Supervisi Teknis Administrasi

Dalam supervisi teknis administrasi secara garis besar mencakup administrasi personil, administrasi materil dan administrasi operasional.

### a. Administrasi Personil

Dalam melakukan kegiatan supervisi administrasi personil, para supervisor perlu mencermati hal-hal sebagai berikut :

#### 1. Tentang kepala sekolah

- a. Kepemimpinan kepala sekolah dalam memenage sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Job description/uraian kepala sekolah
- c. Hubungan kepala sekolah dengan para guru, pengawas dan pegawai tata usaha sekolah

Jenis administrasi yang biasa dikerjakan secara rutin sebagai berikut :

### a. Administrasi Kepala Sekolah

- 1) Kepemimpinan Kepala Sekolah
- 2) Program Kerja Kepala Sekolah
- 3) Kalender Pendidikan
- 4) Kemampuan membina dan memotivasi guru dan seluruh staf
- 5) Keterlibatan Kepala sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler

### b. Administrasi Kesiswaan

- 1) Buku pendaftaran siswa
- 2) Buku mutasi siswa
- 3) Buku klepper

- 4) Buku induk
- 5) Buku daftar hadir/prestasi siswa dan rekapitulasinya
- 6) Buku daftar kelas/legger/kumpulan nilai
- 7) Papan absen kelas
- 8) Administrasi OSIS
- 9) Data siswa per kelas
- 10) Dokumen penyerahan STTB dan lain-lain

c. Administrasi ketenagaan

- 1) Pendayagunaan ketenagaan
- 2) Masalah yang berkaitan dengan DP3
- 3) Daftar urut kepangkatan
- 4) Mutasi kepangkatan
- 5) Pengembangan ketenagaan
- 6) Usaha kesejahteraan pegawai
- 7) Tata tertib kerja

d. Administrasi Perlengkapan Pendidikan

- 1) Pencatatan penerimaan
- 2) Pencatatan pembelian
- 3) Penggunaan dan pemanfaatan
- 4) Pemeliharaan dan perawatan
- 5) Penghapusan
- 6) Gedung/bangunan sekolah

e. Administrasi Keuangan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

- 1) Pengurus keuangan
  - 2) Kelengkapan yang diperlukan dalam tata usaha keuangan sekolah
  - 3) Pencatatan keuangan
- f. Administrasi Pelaksanaan Ujian Akhir
- 1) Kesesuaian dan kecocokan data peserta
  - 2) Kehadiran peserta
  - 3) Kehadiran pengawas
  - 4) Kehadiran panitia penyelenggara
  - 5) Kehadiran keamanan sekolah
  - 6) Kelengkapan sarana
  - 7) Pemeriksaan dan pengelolaan nilai
  - 8) Laporan hasil ujian akhir
- g. Administrasi Penerimaan Siswa Baru
- 1) Perkiraan daya tampung sekolah
  - 2) Pendaftaran siswa baru
  - 3) Pengelolaan data penerimaan siswa baru
  - 4) Pengumuman
  - 5) Laporan diri/daftar ulang
- h. Administrasi Hubungan Sekolah dengan Masyarakat
- 1) Hubungan sekolah dengan orang tua siswa
  - 2) Hubungan sekolah dengan lembaga lain
  - 3) Partisipasi sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan
- i. Administrasi Kelambagaan

- 1) Nama-nama dan kedudukan pengurus badan penyelenggara
  - 2) Akte Notaris
  - 3) Anggaran dasar/anggaran rumah tangga
  - 4) Program kerja yayasan
- j. Administrasi 6 K
- 1) Kegiatan keamanan
  - 2) Kegiatan kebersihan
  - 3) Kegiatan ketertiban
  - 4) Kegiatan keindahan
  - 5) Kegiatan kekeluargaan
  - 6) Kegiatan kerindangan
- k. Administrasi Laboratorium
- 1) Pengelola
  - 2) Ruang laboratorium
  - 3) Peralatan dan bahan laboratorium
  - 4) Pemeliharaan dan penempatan
  - 5) Tata tertib dan keamanan
  - 6) Kegiatan dalam laboratorium
  - 7) Pelaporan
- l. Administrasi Perpustakaan
- 1) Pengelola
  - 2) Ruang perpustakaan
  - 3) Program kerja



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

- 4) Perlengkapan
- 5) Pemeliharaan dan penempatan
- 6) Tata tertib dan keamanan
- 7) Pelaporan

m. Administrasi Ketrampilan

- 1) Guru instruktur
- 2) Ruang ketrampilan
- 3) Program kerja
- 4) Peralatan
- 5) Perlengkapan dan pemeliharaan
- 6) Tata tertib dan keamanan
- 7) Pelaporan



Berdasarkan hasil angket dan wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan yang rutin dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Menyusun jadwal kegiatan bulanan, semesteran, dan tahunan guna mengetahui hasil supervisi yang dilakukan terhadap guru PAI.
2. Membuat daftar nama sekolah, guru PAI dan Kepala Sekolah yang berada dalam wilayah kepengawasannya. Supaya memudahkan dalam koordinasi setiap saat.
3. Membuat daftar tamu guru PAI dalam menyerahkan laporan kegiatan sekolah yang dilakukannya.
4. Membuat daftar kunjungan ke sekolah-sekolah untuk mengetahui sejauhmana metode yang diberikan bisa dipahami oleh para guru PAI, di

luar pertemuan rutin yang dikoordinir oleh Diknas terutama UPT wilayah Yogyakarta Barat.

5. Mengadakan koordinasi dengan guru PAI melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dimaksudkan untuk menambah wawasan, kualitas serta profesional guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi para siswa.
6. Memantau perkembangan pelaksanaan kurikulum yang mencakup kurikulum bagi setiap guru, penggunaan kurikulum serta pencapaian hasil belajar pada setiap triwulan, semester dan akhir tahun ajaran.
7. Menghadiri kegiatan pembinaan yang meliputi penataran, work shop, diklat dan rapat-rapat lintas sektoral yang mendukung kegiatan pengawas pendidikan agama Islam.
8. Mengerjakan administrasi lainnya yang bersifat temporer atau sewaktu-waktu, misalnya menandatangani pengusulan kenaikan pangkat bagi para guru PAI.
9. Membuat dan menyampaikan laporan kepada atasan yang meliputi laporan bulanan, triwulan, semester, dan tahunan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam di kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui langkah-langkah dan strategi apa saja yang dilakukan Pengawas PAI berkaitan dengan pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan bentuk-bentuk pembinaan dilakukan, apa saja hasil-hasil yang diperoleh Pengawas PAI dalam upaya meningkatkan kualitas guru PAI di kecamatan Tegalrejo.

- A. Proses pelaksanaan langkah-langkah strategi serta program pembinaan yang dilaksanakan Pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam. Program pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ada suatu kerjasama antara guru dan peserta didik. Dengan peran guru maka mutu pendidikan akan bisa dicapai secara maksimal, begitu pentingnya peran guru maka perlu adanya suatu pembinaan yang berkelanjutan atau berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas guru sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan yang telah ditentukan. Dalam meningkatkan kualitas guru PAI maka seorang pengawas pendidikan agama Islam perlu memberikan pelayanan supervisi yang memungkinkan guru PAI mampu

mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam melaksanakan tugas pokok yaitu mengelola proses belajar mengajar.

Ada beberapa langkah-langkah strategis serta program yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru PAI, sesuai hasil wawancara dengan pengawas PAI, Siti Rochani :

1. Memperkenalkan dan mensosialisasikan metodologi pada guru PAI ada

14 macam :

- a. Metode ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. Tugas
- e. Permainan dan Simulasi
- f. Team Teaching
- g. Kelompok
- h. Wisata
- i. Demonstrasi
- j. Proyek dan Unit
- k. Pemecahan Masalah
- l. Uswatun Hasanah
- m. Anugerah
- n. Hukuman



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

2. Memberikan ruang lingkup materi pembelajaran yang dikembangkan, antara lain :

- a. Standat Isi
- b. Standar Proses
- c. Standar kompetensi Lulusan
- d. Standar Kopetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- e. Standar Sarana Prasarana
- f. Stardar Pengelolaan
- g. Standar Pembiayaan
- h. Standar Penilaian Pendidik<sup>87</sup>

Hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang ada, sesuai dengan tingkat kelasnya masing-masing.

- B. Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan Pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.

Pengawas PAI dalam memberikan pembinaan kepada guru PAI dilakukan berkelanjutan/berkesinambungan guna tercapainya sasaran pelaksanaan supervisi. Adapun bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan Pengawas PAI, adalah sebagai berikut :

1. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas dilakukan pada saat guru sedang mengajar. Hal ini dilakukan untuk meninjau pembelajaran di kelas tersebut. Pelaksanaan kunjungan kelas dapat dilaksanakan dengan cara memberitahukan terlebih dahulu atau tanpa memberitahukan atau dapat juga atas undangan dari guru/kepala. Sebaiknya tidak diberitahukan terlebih dahulu kepada

---

<sup>87</sup> Siti Rochani di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2010.

guru yang akan dikunjungi, agar situasi kelas mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan bukan dibuat-buat.

## 2. Observasi Kelas

Observasi kelas dimaksudkan untuk mengamati suasana kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu juga dalam rangka memperoleh data yang objektif, sehingga dengan data tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk menganalisa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki pembelajaran.

## 3. Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk :

- a. Mengembangkan segi-segi positif dari kegiatan guru .
- b. Mengarahkan dan memotivasi guru untuk mengatasi kelemahannya dalam mengajar dan mengelola kelas.
- c. Membantu guru dalam menyelesaikan masalah pada waktu mengajar.

## 4. Observasi administrasi dan sarana pendidikan

Observasi administrasi mencakup administrasi ketatausahaan, kepala, dan guru. Observasi sarana pendidikan mencakup gedung termasuk ruangnya dan kondisinya, halaman dan kondisinya, alat bermain baik di luar maupun di dalam, media pembelajaran, kelengkapan alat dan kondisinya, kelengkapan administrasi, dsb.

C. Hasil-hasil yang diperoleh Pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.

Setelah melakukan langkah-langkah strategis dan melakukan pembinaan terhadap guru PAI, maka timbullah suatu indikasi dalam pencapaian keberhasilan pelaksanaan supervisi diantaranya sebagai berikut :

1. Supervisi terlaksana secara merata dan aman sesuai dengan volume dan frekuensi yang telah ditetapkan.
  - a. Volume 15 orang guru PAI bagi setiap pengawas terpenuhi.
  - b. Frekuensi 2 kali kunjungan kelas dan 2 kali kunjungan sekolah dalam satu semester bagi Pengawas terpenuhi.
2. Kondisi objektif tentang sikap profesional guru PAI di sekolah umum dapat diketahui secara jelas :
  - a. GPAI hadir di sekolah sesuai dengan jadwal.
  - b. GPAI tidak hadir di sekolah dengan memberitahu.
  - c. GPAI tidak hadir di sekolah dengan tidak memberitahu.
  - d. GPAI ikut serta dalam upacara sekolah.
  - e. GPAI ikut serta dalam rapat-rapat yang diadakan sekolah.
  - f. GPAI ikut serta dalam kegiatan ekstra kurikuler.
  - g. Tugas pengawasan dipersiapkan dengan baik.
  - h. Tugas membimbing dan melatih dipersiapkan dan dipersiapkan dengan baik.
  - i. Evaluasi dipersiapkan sesuai dengan ketentuan yang ada.
  - j. Hubungan kerjasama GPAI dengan semua unsur yang terkait terbina secara otomatis.

3. Kondisi objektif tentang kemampuan profesional GPAI di sekolah umum diketahui secara jelas :
  - a. Satuan pelajaran dibuat dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana.
  - b. Tujuan, Materi, KBM dan Evaluasi dirumuskan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
  - c. Aktifitas dan kreatifitas siswa dalam KBM dikembangkan sesuai dengan tuntunan kurikulum dan pembelajaran proaktif.
  - d. KBM dikelola dan dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan.
  - e. Pengorganisasian kelas dilakukan dengan baik,
  - f. Sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dimanfaatkan maksimal (berdaya guna dan berhasil guna).
  - g. Evaluasi dilakukan dengan baik dan sesuai dengan petunjuk yang ada.
  - h. Program bimbingan dan latihan shalat, membaca al Qur'an, akhlak dan syariah muamalah.
4. Informasi pencapaian hasil dan proses belajar mengajar diperoleh secara cepat, tepat dan up date :
  - a. Indikasi dan tema sentral Pendais pada sekolah umum tercapai.
  - b. Siswa SD kelas IV, V, VI mampu shalat, membaca al Qur'an dan membiasakan berakhlak terpuji dengan kriteria (baik, cukup, dan kurang)

5. Informasi tentang kondisi objektif pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah umum di sekolah-sekolah diketahui secara jelas :
- a. Sarana terpenuhi dan digunakan secara optimal.
  - b. Tujuan mata pelajaran disusun secara jelas dan lengkap.
  - c. Evaluasi dilaksanakan sesuai dengan tujuan mata pelajaran yang telah dirumuskan.
  - d. Penyimpangan-penyimpangan GPAI (tidak mengajarkan pendidikan agama Islam, tidak memuat SP, sering terlambat datang dan atau sering tidak masuk) diketahui secara jelas.

Hasil supervisi juga diungkapkan oleh salah seorang kepala sekolah, Noor Asrida bahwa dengan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI bisa meningkatkan kualitas guru PAI dengan pembinaan serta pertemuan rutin dalam wadah KKG.<sup>88</sup>

Dari hasil penelitian pada dasarnya guru bisa diposisikan pada faktor dominan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran, di tangan gurulah keberhasilan peningkatan mutu pendidikan dapat terwujud. Tuntutan yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional dalam pelaksanaan tugas. Kompetensi sebagai penyatuan kemauan dan kemampuan guru tercermin dalam kinerja yang ditunjukkan oleh guru yang bersangkutan dalam mengoptimalkan kemampuannya mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian kualitas guru sangat

---

<sup>88</sup> Noor Asrida di Yogyakarta, tanggal 03 Juni 2011

ditentukan oleh kompetensi dasar yang dimiliki oleh setiap guru, yakni personal competency, profesional competency dan social competency.<sup>89</sup>

*Personal competency* yang dimiliki guru-guru sekolah dasar umum di kecamatan Tegalrejo berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa aspek komitmen terhadap tugas dan motivasi kerja sudah cukup baik. *Profesional competency* atau kemampuan profesional guru pendidikan agama Islam pada sekolah umum dalam melaksanakan tugas, dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman kurikulum, perencanaan pelajaran, pengelolaan kelas, pengelolaan belajar mengajar, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dikuasai meskipun belum optimal. Penguasaan yang belum optimal ini terutama pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan kreatifitas dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Sedangkan *social competency* atau kemampuan sosial yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam pada sekolah dasar umum di kecamatan Tegalrejo pada umumnya sudah baik. Dalam hal ini yang diamati adalah kemampuan sosial guru pendidikan agama Islam dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama antar guru di lingkungan sekolah dasar umum serta kemampuan bekerjasama dengan pengurus komite sekolah, masyarakat ataupun atas langsung serta tugas lintas sektoral yang dilakukan.

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa kemajuan dan kualitas guru pendidikan agama Islam sebenarnya adalah hasil kerja supervisi yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam. Jadi Pengawas pendidikan agama Islam sebagai pegawai yang diberi tugas melakukan pengawasan terhadap

---

<sup>89</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2001), hal. 21

penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan serta meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Langkah-langkah strategis serta program yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas guru PAI: a. Memperkenalkan dan mensosialisasikan metodologi pada guru PAI ada 14 macam : metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas, permainan dan simulasi, team teaching, kelompok wisata, demonstrasi, proyek dan unit pemecahan masalah, uswatun hasanah, anugerah, hukuman. b. Memberikan ruang lingkup materi pembelajaran yang dikembangkan, antara lain : Standat Isi, Standar Proses, Standar kompetensi Lulusan, Standar Kopetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Stardar Pengelolaan Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidik.
2. Bentuk pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Pengawas PAI, adalah: Kunjungan Kelas, Observasi Kelas, Wawancara, Observasi administrasi dan sarana pendidikan.
3. Hasil-hasil yang diperoleh Pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam adalah: Supervisi terlaksana secara merata dan aman sesuai dengan volume dan frekuensi yang telah ditetapkan,. Kondisi objektif tentang sikap profesional guru PAI di sekolah umum dapat diketahui secara jelas, Kondisi objektif tentang kemampuan profesional

profesional GPAI di sekolah umum diketahui secara jelas, Informasi pencapaian hasil dan proses belajar mengajar diperoleh secara cepat, tepat dan up date, Informasi tentang kondisi objektif pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah umum di sekolah-sekolah diketahui secara jelas.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dipertimbangkan saran sebagai berikut :

1. Pengawas PAI harus lebih efektif lagi memberikan supervisi terhadap guru PAI.
2. Perlu adanya penambahan tenaga Pengawas PAI di tiap kecamatan untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, , 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Msi dan Aksi*, cet. 2, Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa
- Abin Syamsudin Makmun, 2001, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'ulum al-Din, juz I*, Singapura: Dal Sulaiman Mara'I,tt
- Ahmad Warson Munawir, 1984, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta:Pondok Pesantren Al-Munawir
- Anas Sujono,1991, *Pengantar Studi Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Press
- Departemen Agama RI, 2000, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Revisi Terbaru), Semarang: Asy Syifa'
- , 2000, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profesionalisme Pengawas Pendaia*, Jakarta
- , 2000, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya* Jakarta
- , 2004, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka
- Hadirja Paraba, 1999, *Wawasan Tugas , Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Hartono, 2002, *Bagaimana Menulis Tesis, Petunjuk Koperehenship tentang isi dan proses*, Malang, Universita Malang
- Heri Jauhari Muchtar, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung :Remaja Rosdakarya
- Hindun Anwar, 2008, dalam Makalahnya *Motivasi Berprestasi dan Produktivitas kerja Pengawas*

- Hindun Anwar, 2008, dalam Makalahnya *Motivasi Berprestasi dan Produktivitas kerja Pengawas*
- M. Amin Thaib BR dkk, 2005, *Profesionalisme Pelaksanaak Pengawasan Pendidikan*, Jakarta
- Nanang Fattah, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, , cet. 7
- Suharsini Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitia, Suatu Pengantar Prsaktek*, Cet. XII , Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi, 1986, *Metodologi Research II*, Yogyakarta:UGM
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-undang Dasar 45 RI dan Amandemen Tahun 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat : 3, 2002*, Surakarta: Sendang Ilmu
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, Bandung: Fokusmedia,, Cet. Kedua
- Winarno Surachmad, 1975, *Pengnatar Metodologi Ilmiah*, Bandung:Transito



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Lampiran 1

TABEL TENTANG PENILIAN/SKOR KINERJA GURU

X	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Y	
1	A	A	A	C	B	A	C	B	C	C	B	C	C	C	C	A	C	C	C	B	C	A	A	A	A	C	78
2	A	A	A	B	C	C	B	C	C	C	B	C	C	C	A	B	C	C	C	C	B	B	B	A	A	C	77
3	A	A	A	C	B	B	C	B	C	C	D	C	B	D	C	B	C	C	C	B	B	C	C	B	C	C	65
4	A	A	A	C	B	B	B	B	B	C	B	A	C	C	C	A	B	B	C	C	B	A	A	B	C	C	74
5	A	A	A	C	B	A	C	B	C	C	B	C	C	C	C	A	C	C	C	B	C	A	A	A	A	C	78
6	A	A	A	C	B	B	C	B	C	C	B	C	B	D	C	B	C	C	C	B	B	C	C	B	C	C	68
7	A	A	A	C	B	B	C	B	C	C	B	C	B	C	A	A	A	C	B	B	C	B	C	C	C	B	70
8	A	A	A	B	C	C	B	C	C	C	B	C	C	C	A	B	C	C	C	C	B	B	B	A	A	C	77
9	A	A	A	C	B	B	C	B	C	C	B	C	B	D	C	B	C	C	C	B	B	C	C	B	C	C	68
10	A	A	A	C	B	A	C	B	C	C	B	C	C	C	C	A	C	C	C	B	C	A	A	A	A	C	78
11	A	A	A	C	B	B	C	B	C	C	B	C	B	D	C	B	C	C	C	B	B	C	C	B	C	C	68
12	A	A	A	B	C	C	B	C	C	C	B	C	C	C	A	B	C	C	C	C	B	B	B	A	A	C	77
13	A	A	A	C	B	B	C	B	C	C	C	C	C	C	A	B	C	C	C	C	B	B	B	A	A	C	76
14	A	A	A	C	B	B	B	B	B	C	B	A	C	C	C	A	B	B	C	C	B	A	A	B	A	C	74
15	A	A	A	C	B	A	C	B	C	C	B	C	C	C	C	A	C	C	C	B	C	A	A	A	A	C	78

TABEL TENTANG PENILIAN/SKOR PERAN PENGAWAS

X	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Y
1	D	C	D	D	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	B	C	D	A	A	A	57
2	B	C	D	D	C	A	C	C	C	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	B	C	D	A	A	A	58
3	D	C	D	D	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	B	B	C	D	C	B	C	D	A	A	A	60
4	D	C	D	D	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	C	C	D	D	C	C	C	D	A	A	A	56
5	D	C	D	C	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	B	C	D	A	A	A	59
6	D	C	D	D	A	A	C	C	B	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	C	C	D	A	A	A	57
7	D	C	D	D	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	B	C	D	A	A	A	56
8	D	C	D	D	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	B	B	C	D	C	B	C	D	A	A	A	60
9	D	C	D	D	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	B	B	C	D	C	A	C	D	A	A	A	61
10	D	C	D	C	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	D	B	C	D	C	D	C	D	A	A	A	59
11	D	C	D	D	A	A	C	C	B	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	C	C	D	A	A	A	57
12	D	C	D	D	A	A	C	C	B	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	C	C	D	A	A	A	59
13	D	C	D	D	A	A	C	C	B	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	C	C	D	A	A	A	57
14	B	C	D	D	C	A	C	C	C	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	B	C	D	A	A	A	58
15	D	C	D	D	A	A	C	C	C	C	A	C	C	C	D	D	C	D	C	C	C	D	A	A	A	56

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGAWAS PAI

Identitas

Nama :

NIP :

Pangkat Gol./Ruang :

Pendidikan Terakhir :

Masa Kerja :

Unit Kerja :

1. Apakah Ibu pernah menjadi pendidik atau guru sebelum menjadi PPAI ?
2. Apakah Ibu pernah menjadi Kepala Sekolah sebelum menjadi PPAI ?
3. Apakah Ibu mengenal supervise pembelajaran dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan ?
4. Apakah Ibu mengetahui komponen administrasi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan kualitas guru PAI ?
5. Apakah Ibu memahami tujuan Pendidikan Nasional ?
6. Apakah Ibu memahami materi dan ruang lingkup materi pembelajaran yang dikembangkan pada kurikulum dan silabus untuk sekolah dasar umum ?
7. Apakah Ibu memahami metodologi pembelajaran dengan berbagai variasi strategi yang diperlukan ?
8. Apakah Ibu memahami berbagai informasi perkembangan ilmu-ilmu Islam dan masyarakat Islam yang sangat diperlukan bagi perkembangan pembelajaran ?
9. Kapan saja Ibu melaksanakan supervise ?
10. Dalam setiap melaksanakan supervisi apakah Ibu mempersiapkan materi yang akan disupervisi dan melengkapi diri dengan instrument yang diperlukan ?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA UPT

### 1. Identitas :

- a. N a m a :
- b. NIP :
- c. Pangkat, Gol./Ruang :
- d. Pendidikan Terakhir :
- e. Masa Kerja :
- f. Unit Kerja :

### 2. Materi Wawancara :

- a. Apakah Ibu mengetahui ada supervisi yang dilakukan Pengawas PAI terhadap guru PAI di sekolah dasar ?
- b. Menurut Ibu apakah supervise yang dilakukan oleh Pengawas PAI bisa meningkatkan kualitas Bapak/Ibu guru PAI dalam proses belajar mengajar?
- c. Apakah Ibu selaku kepala UPT pernah memberikan pembinaan terhadap Pengawas PAI dalam usahanya meningkatkan kualitas guru PAI ?
- d. Apakah Bapak/Ibu mengetahui program dan strategi yang dilakukan oleh Pengawas PAI dalam melakukan supervise kepada guru PAI ? Seperti program dan strateginya, contohkan.
- e. Menurut Bapak/Ibu apakah efektif pelaksanaan supervise yang dilakukan Pengawas PAI terhadap peningkatan kualitas guru PAI. sendiri
- f. Apa yang menjadi harapan Ibu terhadap kinerja Pengawas PAI terhadap peningkatan kualitas guru PAI ?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

### 1. Identitas :

- a. N a m a :
- b. NIP :
- c. Pangkat, Gol./Ruang :
- d. Pendidikan Terakhir :
- e. Masa Kerja :
- f. Unit Kerja :

### 2. Materi Wawancara :

- a. Apakah selama ini Bapak/Ibu mengetahui adanya supervise yang dilakukan oleh Pengawas PAI terhadap Guru PAI? Kalo tahu kira-kira dalam bentuk apa.
- b. Menurut Bapak/Ibu, apakah supervise yang dilakukan oleh Pengawas PAI kepada Guru PAI bisa meningkatkan kualitas Guru PAI dalam mengajar?
- c. Tahukah Bapak/Ibu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Pengawas PAI dan Guru PAI, untuk meningkatkan kualitas Guru PAI?
- d. Apa yang menjadi harapan Bapak/Ibu selaku Kepala Sekolah dengan adanya supervise yang dilakukan Pengawas PAI terhadap para Guru PAI.
- e. Apakah hasil supervise yang dilakukan oleh Pengawas PAI kepada para Guru PAI bisa dirasakan oleh sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. (ada bentuk perubahan/ peningkatan dalam kualitas belajar mengajar)?

ANGKET UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SEKOLAH DASAR UMUM

Identitas

Nama :  
NIP :  
Pangkat Gol./Ruang :  
Pendidikan Terakhir :  
Masa Kerja :  
Unit Kerja :



Petunjuk Pengisian angket.

1. Angket ini diisi oleh Bapak/Ibu Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar umum di lingkungan kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta.
2. Pengisian angket ini tidak berpengaruh terhadap penilaian pelaksanaan pekerjaan Bapak/Ibu karena semata-mata untuk kepentingan penelitian dan tidak ada hubungan dengan tugas-tugas kedinasan.
3. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini dengan pendapat yang sebenarnya.
4. Cara pengisian angket cukup dengan membubuhkan tanda silang (X) pada huruf di depan pernyataan yang dianggap paling sesuai.
5. Terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk mengisi angket ini.

## KINERJA GURU

1. Apakah Bapak/Ibu merencanakan persiapan mengajar dengan berpedoman pada rancangan persiapan mengajar yang tercantum dalam kurikulum ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
2. Apakah Bapak/Ibu dalam membuat persiapan mengajar mempertimbangkan waktu untuk pembukaan, inti pelajaran, penutup dan pemberian tugas ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
3. Apakah Bapak/Ibu dalam membuat persiapan mengajar, merencanakan usaha menciptakan suasana kegiatan yang komunikatif agar siswa dapat berperan aktif ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
4. Apakah Bapak/Ibu dalam persiapan mengajar merencanakan pengajaran dengan menggunakan bermacam-macam bentuk tes ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
5. Apakah dalam mengajar di kelas Bapak/Ibu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang belum memahami materi ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
6. Apakah pada setiap akhir pelajaran Bapak/Ibu memberi PR atau tugas yang harus diselesaikan untuk pertemuan berikutnya ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah

7. Apakah dalam mengajar di kelas Bapak/Ibu menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai metode mengajar ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
8. Apakah Bapak/Ibu dalam mengajar member dorongan siswa agar berani mengemukakan pendapatnya (berpartisipasi aktif) ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
9. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa di kelas, apakah Bapak/Ibu menggunakan pertanyaan-pertanyaan ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
10. Apakah Bapak/ibu mengadakan evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
11. Apakah Bapak/Ibu memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
12. Apakah Bapak/Ibu melakukan analisis hasil penilaian belajar siswa ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
13. Apakah Bapak/Ibu pernah memanfaatkan lingkungan sekolah atau sarana yang ada sebagai sumber belajar siswa ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah

- b. Sering d. Tidak pernah

14. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti penataran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan professional guru ?

- a. Selalu c. Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah

15. Apakah Bapak/Ibu pernah mengadakan kegiatan sekolah atas inisiatif sendiri ?

- a. Selalu c. Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah

16. Apakah dalam mengajar Bapak/Ibu menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran ?

- a. Selalu c. Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah

17. Apakah dalam mengajar Bapak/Ibu menggunakan alat bantu/peraga yang sesuai dengan tujuan pembelajaran ?

- a. Selalu c. Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah

18. Apakah Bapak/Ibu merancang pengembangan alat bantu/peraga secara terus menerus ?

- a. Selalu c. Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah

19. Apakah Bapak/Ibu mengajak siswa untuk bersama-sama membuat alat bantu/peraga pembelajaran ?

- a. Selalu c. Kadang-kadang  
b. Sering d. Tidak pernah

20. Apakah Bapak/Ibu menciptakan suasana/lingkungan belajar yang menyenangkan ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

21. Apakah Bapak/Ibu meneliti dan membahas bersama-sama tugas yang telah dikerjakan siswa ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

22. Apakah Bapak/Ibu selalu mengikuti kegiatan KKG ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

23. Apakah dalam kegiatan KKG membicarakan pemecahan masalah-masalah dalam proses belajar mengajar ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

24. Apakah Bapak/Ibu datang ke sekolah sebelum tanda masuk dibunyikan ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

25. Apakah Bapak/Ibu memahami setiap materi pembinaan dari pengawas ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

#### PERAN PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Apakah dalam melaksanakan supervise Pengawas PAI terlebih dahulu memberitahukan kepada Bapak/Ibu ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

2. Apakah Pengawas PAI mengadakan kunjungan kelas untuk mengawasi proses belajar mengajar yang sedang Bapak/Ibu lakukan dalam rangka pembinaan atau pengawasan ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
3. Apakah hasil supervise yang dilakukan Pengawas PAI dianalisis bersama-sama dengan Bapak/Ibu ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
4. Ketika mengadakan observasi kelas, apakah Pengawas PAI menggunakan instrument observasi (lembaran) ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
5. Untuk membahas tentang proses belajar mengajar dan kendala-kendalanya, apakah Pengawas PAI mengadakan rapat-rapat pembinaan dengan Bapak/Ibu ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
6. Apakah Pengawas PAI mengkomunikasikan dengan Bapak/Ibu tentang informasi yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengajar ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
7. Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan KKG untuk memecahkan masalah proses belajar mengajar ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah

8. Apakah setiap KKG Pengawas PAI menyampaikan materi/masalah yang relevansinya dengan kegiatan supervise yang Bapak/Ibu terima sebelumnya ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
9. Apakah Pengawas PAI menyarankan kepada Bapak/Ibu untuk mengikuti penataran-penataran untuk meningkatkan kemampuan kualitas guru ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
10. Apakah Bapak/Ibu menerima pembinaan professional mengenai KBM dari Pengawas PAI ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
11. Apakah Pengawas PAI memberikan motivasi kepada Bapak/Ibu dalam pengembangan karier dan terhadap pelaksanaan pekerjaan ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
12. Apakah Pengawas PAI pernah meminta saran atau pendapat dari Bapak/Ibu dalam rangka peningkatan mutu pendidikan ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
13. Apakah Pengawas PAI pernah memberikan teguran kepada Bapak/Ibu bila ada masalah dalam melaksanakan tugas ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah

14. Apakah Pengawas mengajak musyawarah Bapak/Ibu untuk menentukan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah umum ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
15. Bila ada masalah di lingkup Pengawas PAI, apakah Bapak/Ibu diminta pertimbangan dalam pemecahan masalah ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
16. Apakah Bapak/Ibu pernah membantu menyelesaikan pekerja-pekerjaan yang menjadi tanggungjawab Pengawas PAI ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
17. Apakah Pengawas PAI membantu Bapak/Ibu dalam memahami tujuan Pendidik Agama Islam ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
18. Dalam penyusunan program tahunan dan semester, apakah Bapak/Ibu dibantu oleh Pengawas PAI ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
19. Apakah Pengawas PAI memberikan bimbingan dan pengarahan kepada Bapak/Ibu dalam penyusunan Satuan Pelajaran dan persiapan mengajar ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah

20. Dalam memahami persoalan dan kebutuhan siswa, apakah Bapak/Ibu dibantu Pengawas PAI ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

21. Apakah Pengawas PAI memberikan pengarahan Bapak/Ibu dalam menggunakan alat peraga, metode dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

22. Apakah Pengawas PAI membantu Bapak/Ibu dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil dan proses belajar mengajar ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

23. Apakah Pengawas PAI memotivasi Bapak/Ibu untuk mengembangkan pelaksanaan pendidikan yang menjadi tanggungjawab guru ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

24. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, termasuk administrasi kelas, apakah Bapak/Ibu diberi pengarahan oleh Pengawas PAI ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

25. Apakah Pengawas PAI memotivasi Bapak/Ibu untuk membiasakan skan shhalat berjamaah di sekolah ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

## CURRICULUM VITAE

### A. RIWAYAT PRIBADI

1. Nama lengkap : Handdri Kusuma
2. Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 27 Oktober 1969
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Perum Griya Arga Permai Jl. Lawu U-8  
Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman
6. Pendidikan Terakhir : S1 IAIN Imam Bonjol Padang Sumbar

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Purwokerto Kulon 2 kabupaten Banyumas.
2. SMPK 1 Purwokerto kabupaten Banyumas
3. SMA Veteran Purwokerto kabupaten Banyumas
4. S1 IAIN Imam Bonjol Padang Sumbar

### C. PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Staf KUA Kecamatan VII Koto Padang Pariaman Sumbar tahun 1998
2. Wakil PPN KUA kecamatan VII Koto Padang Pariaman Sumbar tahun  
2000
3. Penghulu KUA kecamatan Kotagede kota Yogyakarta tahun 2004
4. Penghulu KUA kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta tahun 2008